

KONTEKSTUALISASI *AMĀNAH* DALAM KEPEMIMPINAN
(Studi Tafsīr Al-Maraghi)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr

Oleh:

REKA DALIYA
NIM: 1711420012

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR
JURUSAN USHULUDDĪN
FAKULTAS USHULUDDĪN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021/ 1442 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **REKA DALIYA**, NIM: 1711420012 yang berjudul

“Kontekstualisasi Amanah Dalam Kepemimpinan (Studi Tafsir Al-Maraghi)”

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Sudah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Tim Pembimbing I dan Pembimbing

II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang

Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

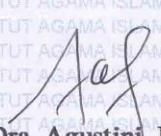
Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aan Supian, M.Ag

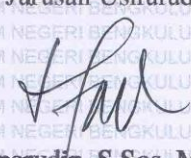
NIP: 19690402199903 1 004


Dra. Agustini, M.Ag

NIP: 19680817199403 2 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si

NIP: 19800123320050 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

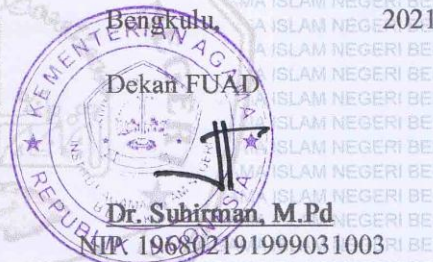
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: REKA DALIYA, NIM: 1711420012 yang berjudul
"Kontekstualisasi *Amānah* Dalam Kepemimpinan (Studi Tafsir Al-Maraghi)"
Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Juli 2021

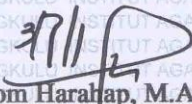
Dinyatakan LULUS, dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

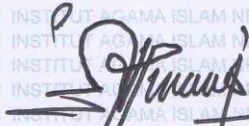

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP: 196309051997032002


Drs. Henderi kusmidi, M. H. I
NIP: 196907061994031002

Penguji I

Penguji II


Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag
NIP: 196904301997031001


Armin Tedy, M. Ag
NIP: 199103302015031004

MOTTO

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak amānah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memmegang janji”.

(HR. Ahmad)

“Pilar kepemimpinan itu ada lima: perkataan yang benar, menyimpan rahasia, menepati janji, senantiasa memberi nasihat dan menunaikan amānah”.

(imam syafi'i)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Kontekstualisasi Amanah Dalam Kepemimpinan (Studi Tafsir Al-Maraghi)” adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2021
Mahasiswa yang menyatakan



Reka Danya
NIM. 171142001

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda (Subandi) dan ibunda (Anita Liska Sari) tercinta dan yang paling ku sayangi yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang tidak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, memberi semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Adikku Deli Permata yang tersayang yang selalu memotivasi, memberi semangat, mendo'akan serta membuat hari-hariku menyenangkan.
4. Dosen pembimbingku yang terhormat Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag dan Ibu Dra. Agustini, M.Ag yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
5. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan IQT angkatan 2017 yang selalu membirikan motivasi, nasehat serta berbagi ilmu dan pengalaman.
6. Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebbaikanya dibalas oleh Yang Masa Kuasa Allah SWT.

ABSTRAK

Reka Daliya, NIM 1711420012. “Kontekstualisasi *Amānah* Dalam Kepemimpinan (Studi Tafsīr Al-Maraghi)”.

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Apa makna *amanāh* menurut Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, (2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (3) Bagaimana kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna *amanāh* menurut Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan mendeskripsikan kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

Penelitian ini adalah *Library Research* dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif, metodenya studi tokoh dan data yang digunakan data primer dan data sekunder.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; *Amānah* menurut Al-Maraghi yaitu sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan atas apa yang telah dipercayakan kepada kita baik itu *amānah* yang berasal dari tuhan, *amānah* dari sesama manusia, dan *amānah* untuk diri sendiri. Salah satu bentuk *amānah* adalah *amānah* kepemimpinan, Seorang pemimpin yang baik adalah dalam kepemimpinannya tidak lupa mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemungkaran, ia mendirikan sholat, menunaikan zakat, selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Serta tidak berkhianat terhadap *amānah* yang telah diberikan kepadanya. Kontekstualisasi *amānah* dapat dilihat pada diri Rasulullah Saw.

Kata Kunci: *Amānah, Kepemimpinan, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsīr Al-Maraghi*

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN PENGGUNAANNYA

A. PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ..... / اِ.....	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ.....	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ.....	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌̣) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbānā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحُجُّ : *Al-ḥajj*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘alī (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'murūna*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī Zilāl al-Qur'ān, Al-sunnah qabl al-tadwīn.*

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh* , بِاللَّهِ : *billāhī*.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

Contoh:

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāli

11. PETUNJUK PENGGUNAAN TRANSLITERASI

1. Teknik Penulisan Transliterasi dengan Font Times New Arabic

NO	HURUF KONSONAN		
1	Ṣ, Ḍ, Ṭ, Ḥ, Ḍ	Huruf Besar + Titik bawah	Shift huruf + Shift
2	ṣ, ḍ, ṭ, ḥ, ḏ	Huruf Kecil + Titik bawah	Huruf + Shift
3	Ṣ̣, Ḍ̣	Huruf Besar + titik atas	Shift huruf + shift
4	ṣ̣, ḏ̣	Huruf kecil + titik atas	Huruf +
HURUF VOKAL			
5	Ā, Ū	Huruf Besar + garis panjang di atas	Shift Huruf + Shift
6	Ī	Huruf Besar + garis panjang di atas	Shift Huruf + Shift
7	ā, ī, ū	Huruf Kecil + garis panjang di atas	Huruf +

Contoh:

1.

Şirāṭun	Şirāṭun	صِرَاطٌ
Ḍaraba	Ḍaraba	ضَرَبَ
Ṭarīqun	Ṭarīqun	طَرِيقٌ
al-Ḥamdu	al-Ḥamdu	الْحَمْدُ
Zahrūn	Zahrūn	ظَهَرَ

2.

Miṣbāḥun	Miṣbāḥun	مِصْبَاحٌ
Ramaḍānun	Ramaḍānun	رَمَضَانٌ
Naṭāqa	Naṭāqa	نَطَقَ
Raḥmah	Raḥmah	رَحْمَةٌ
Nazama	Nazama	نَظَّمَ

3.

Şānawiyah	Şānawiyah	شَانَوِيَّةٌ
Zikrun	Zikrun	ذِكْرٌ

4.

Mašnā	Mašnā	مَشْنَى
Mužākarah	Mužākarah	مُذَاكِرَة

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas beribu nikmat ataupun karunia-Nya yang telah, sedang, dan yang akan selalu Ia berikan kepada penulis. Sehingga terselesaikan tepat waktu, penelitian skripsi yang berjudul “Kontekstualisasi *Amānah* dalam Kepemimpinan (Studi Tafsīr Al-Maraghi)”

Salawat dan salam seiring kecintaan, akan senantiasa tercurah limpahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya. Sesungguhnya Ia dan merekalah yang sangat berjasa dalam menyampaikan pesan-pesan Allah SWT., sampai akhirnya pesan itu sampai kepada kita semua saat ini.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddīn, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penulis sangat menyadari di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi kedepannya.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddīn, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddīn.
4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
5. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing disela-sela kesibukannya dengan kesabaran mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
6. Dra Agustini. M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
7. H. Syukraini Ahmad MA. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester.
8. Ayah, ibu dan adik yang selalu mendo'akan kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddīn, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Sahabat saya Eling Sinta, Lara Dwi Cahyani, Messy, dan Pikik Meleniae yang telah memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan studi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr IAIN Bengkulu angkatan 2017 terima kasih atas kebersamaannya dan semua bantuan yang

diberikan kepada penulis. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu,
Penulis

2021



Reka Daliya
NIM. 1711420012

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MAKNA <i>AMĀNAH</i> DAN KEPEMIMPINAN	
A. Pengertian <i>Amanāh</i>	21
B. Pengertian kepemimpinan	26

C. <i>Amānah</i> dalam Kepemimpinan	32
BAB III BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI	
A. Riwayat Hidup	36
B. Pemikiran Al-Maraghi	37
C. Karya-Karya.....	43
D. Penjelasan Tafsir Al-Maraghi.....	44
E. Metode Tafsir.....	48
F. Penilaian-Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Al-Maraghi	53
G. Keistimewaan Tafsir Al-Maraghi.....	54
BAB IV KONTEKSTUALISASI AMĀNAH DALAM KEPEMIMPINAN MENURUT AL-MARAGHI	
A. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Amanāh</i> Menurut Al-Maraghi	56
B. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Amanāh</i> Dalam Kepemimpinan Dilihat Dari Segi Makiyyah Dan Madaniyah.....	61
C. Makna <i>Amānah</i> Dalam Kepemimpinan	63
D. Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat <i>Amanāh</i> Dalam Kepemimpinan.....	65
E. Analisa Terhadap Kontekstualisasi <i>Amanāh</i> Dalam Kepemimpinan.....	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR TABEL

A. Tabel 2.161

B. Tabel 2.261

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān al-Karim merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan membawa agama yang bersifat umum dan berlaku abadi sebagai penutup agama yang ada.¹ Al-Qur'ān sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

Al-Qur'ān merupakan kitab sumber agama tertinggi yaitu Islam, dimana didalamnya terkandung kerangka dasar ajaran Islam yang sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Kerangka ajaran Islam tersebut terbagi dalam tiga konsep kajian pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Kalau dikembalikan pada konsep dasarnya, tiga kerangka dasar Islam ini berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan (HR. Muslim).³

Akidah, berisi kepercayaan pada hal ghaib; Syari'ah, berisi perbuatan sebagai konsekuensi dari kepercayaan; Akhlak, berisi dorongan hati untuk

¹ Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqāni, *Manāhīl Al-'Urfān Fi'ulum Al-Qur'ān*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. XXV.

² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 132.

³ Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 9 No. 1, Maret 2009. Hlm. 26.

berbuat sebaik-baiknya meskipun tanpa pengawasan pihak lain, karena percaya Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Diantara ketiga konsep ini yaitu salah satunya menegai akhlak. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Akhlak yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan banyak ditemukan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad).⁴

Sedangkan dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam (68): 4).

Di antara bentuk-bentuk akhlak mulia adalah istiqamah (konsisten), *amānah* (terpercaya), shiddiq (jujur), menepati janji, adil, tawadlu’ (rendah hati), malu (berbuat jelek), pemaaf, berhati lembut, setia, kerja keras, tekun, ulet, teliti, disiplin, berinisiatif, percaya diri, dan berpikir positif. Sikap dan perilaku mulia seperti ini harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga terwujud pribadi yang berkarakter yang dapat menampilkan dirinya dengan kepribadian yang utuh dan mulia di tengah-tengah masyarakat.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 2

Berkenaan dengan *amanāh* salah satu bentuk akhlak mulia yang disebutkan di atas, dalam Al-Qur'ān banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan *amanāh*. Pembahasan tentang *amanāh* sudah lama diperbincangkan dalam sejarah kehidupan manusia hingga masa kini. Ayat-ayat tentang *amanāh* pun banyak sekali dalam Al-Qur'ān hal ini diyakini karena Al-Qur'ān merupakan teks wahyu yang berisikan petunjuk Allah SWT.

Amānah adalah salah satu sifat wajib para rasul, yang artinya dapat dipercaya. Para rasul memiliki sifat wajib sebanyak empat, yaitu: Sidiq (benar atau sungguh-sungguh), *Amānah* (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fathonah (limpat atau cerdas).⁵ dari keempat sifat nabi tersebut penulis akan menjelaskan mengenai amanah (dapat dipercaya).

Kata *amānah* adalah bentuk masdar dari kata kerja *amina-ya'manu-amnan-wa amānatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf *hamzah, mim,* dan *nun*, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut.⁶

Kata *amānah* seakar dengan kata iman, yang terambil dari kata *amn* yang berarti keamanan atau ketenteraman. Sifat *amānah* memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat *amānah* pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang yang

⁵ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62

⁶ Zainal Abidin & Fiddian Khairudin, “*Penafsiran Ayat-Ayat Amānah Dalam Al-Qur'ān*”, Jurnal Syahadah, Vol. V, (No. 2), Oktober 2017, hlm. 121.

tidak *amānah*, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”. (HR. Ahmad).⁷

Kata *amānah* dalam bentuk tunggal ada lima, yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 283 dan QS. Al-Ahzāb (33):72, sedang dalam bentuk jamak terdapat pada QS. An-Nisā’ (4): 58, QS. Al-Anfāl (8): 27, dan Al-Mu’minūn (23): 8. *Amanāh* adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT. Disesuaikan dengan konteksnya dalam ayat-ayat Al-Qur’ān, *amanāh* mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Kata *amānah* dikaitkan dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (QS. Al-Baqarah (2): 283).
2. Kata *amānah* dikaitkan dengan keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (QS. An-Nisā’ (4): 58).
3. Kata *amānah* dikaitkan dengan sifat khianat (QS. Al-Anfāl (8): 27).
4. Kata *amānah* dikaitkan dengan salah satu sifat manusia yang mampu memelihara kemantapan rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, dan tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan (QS. Al-Ma’ārij (70): 32).
5. Kata *amānah* yang dipahami dalam pengertian yang sangat luas, baik sebagai tugas keagamaan maupun tugas kemanusiaan umumnya (QS. Al-Ahzāb (33): 72).⁸

⁷ Zainal Abidin & Fiddian Khairudin, “*Penafsiran Ayat-Ayat Amānah Dalam Al-Qur’ān*”, Jurnal Syadah, Vol. V, (No. 2), Oktober 2017, hlm. 123.

⁸ Ahsin W. Hafids, *Kamus Ilmu Al-Qur’ān*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 22.

Secara umum *amānah* itu adalah jujur dan benar-benar dapat dipercaya, baik itu *amānah* bersifat materi maupun non materi yang dipercayakan pemberi kepada penerima untuk selalu dijaga dan ditunaikan sebaik-baiknya.⁹ Jika suatu urusan diberikan kepada orang yang *amānah* maka orang tersebut akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, karena *amānah* itu sesuatu yang harus dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan. Jadi *amānah* adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang atau kepercayaan terhadap seseorang.

Salah satu *amānah* yang harus ditunaikan sebaik-baiknya adalah *amānah* kepemimpinan. *Amānah* kepemimpinan adalah suatu *amānah* yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya, karena seorang pemimpin yang *amanāh* akan menyadari bahwa jabatan yang ia emban bukanlah untuk sekedar dibanggakan saja, melainkan untuk dipertanggungjawabkan diakhirat kelak. Pemimpin yang *amanāh* juga terbuka pada keritikan rakyatnya jika diketahui dia berbuat salah dan langsung memperbaikinya. Dan ia juga bersikap adil untuk memenuhi hak-hak rakyatnya. kepemimpinan merupakan suatu ilmu, suatu seni, dan suatu propesi seseorang. Sebagai ilmu, kepemimpinan itu dapat dipelajari oleh siapapun juga, hanya penerapannya ada yang menjalankan *amanāh* ada juga yang tidak.¹⁰

⁹ Abdul Halim, dkk, "Karakteristik Pemegang Amānah dalam Al-Qur'ān", Mashdar : Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Hadis, Vol.1, No.2, (2019), hlm. 198.

¹⁰ Amalia Husna, *Amānah (Terpercaya)*, (Jakarta: Inti Medina, 2009), hlm. 102.

Beberapa ulama mempunyai pandangan yang beragam terhadap *amanah*: Al Imam Ibnu al Atsir rahimahullah berkata, *amanah* bisa bermakna ketaatan, ibadah, titipan, kepercayaan, dan jaminan keamanan. Begitu juga al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah membawakan beberapa perkataan dari sahabat dan tabi'in tentang makna *amanah* ini. Ketika menafsirkan surat al Ahzab ayat 72, al Hafizh Ibnu Katsir membawakan beberapa perkataan sahabat dan tabi'in tentang makna *amanah* dengan menyatakan, makna *amanah* adalah ketaatan, kewajiban-kewajiban, (perintah-perintah) agama, dan batasan-batasan hukum. Asy Syaikh al Mubarakfuri rahimahullah berkata, "(*Amanah*) adalah segala sesuatu yang mewajibkan engkau untuk menunaikannya". Adapun menurut asy Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman hafizhahullah amanah adalah, kepercayaan orang berupa barang-barang titipan, dan perintah Allah berupa shalat, puasa, zakat dan semisalnya, menjaga kemaluan dari hal-hal haram, dan menjaga seluruh anggota tubuh dari segala perbuatan dosa.¹¹

Sedangkan asy Syaikh Salim bin 'Id al Hilali hafizhahullah menjelaskan, *amanah* adalah sebuah perintah menyeluruh dan mencakup segala hal berkaitan dengan perkara-perkara, yang dengannya, seseorang terbebani untuk menunaikannya, atau ia dipercaya dengannya. Sehingga amanah ini mencakup seluruh hak-hak Allah atas seseorang, seperti perintah-perintah-Nya yang wajib. Juga meliputi hak-hak orang lain, seperti barang-

¹¹ Abu Abdillah Arief Budiman, Siapakah Yang Layak Diberi Amanah? <https://almanhaj.or.id/17646-siapakah-yang-layak-diberi-amanah-2.html>, di akses pada 15 mei 2021 jam 15:02.

barang titipan (yang harus ditunaikan dan disampaikan kepada si pemiliknya). Sehingga, sudah semestinya seseorang yang dibebani *amanāh*, ia menunaikannya dengan sebaik-baiknya dengan menyampaikan kepada pemiliknya. Ia tidak boleh menyembunyikan, mengingkari, atau bahkan menggunakannya tanpa izin yang syar'i. Asy Syaikh Husain bin Abdul Aziz Alu asy Syaikh hafizhahullah juga menjelaskan: "Para ulama telah berkata, hal-hal yang termasuk *amānah* sangatlah banyak. Kaidah dan dasar hukumnya adalah segala sesuatu yang seseorang terbebani dengannya, dan hak-hak yang telah diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala agar ia memelihara dan menunaikannya, baik berkaitan dengan agama, jiwa manusia, akal, harta, dan kehormatan harga diri".¹² Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Amanāh* adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.¹³

Dari pemaparan diatas penelitian ini didasari keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi kepemimpinan pada saat ini yang bersumpah diatas Al-Qur'an untuk mengayomi dan mensejahterakan masyarakat serta akan menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin yang mana telah dipilih dan dipercaya untuk melaksanakan tugas tersebut, tapi kenyataan realitanya banyak pemimpin yang kurangnya dalam melaksanakan *amanāh* yang diembannya masih banyak masyarakat yang kesusahan dan kelaparan bahkan

¹² Abu Abdillah Arief Budiman, Siapakah Yang Layak Diberi Amanah? <https://almanhaj.or.id/17646-siapakah-yang-layak-diberi-amanah-2.html>, di akses pada 15 mei 2021 jam 15:02.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, Juz IV, Terj.Bahrūn Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 111-114.

dana bantuan untuk masyarakat dikorupsikan, oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat menganalisa pendapat Ahmad Mustafa al-Maraghi tentang kepemimpinan terkait kontekstualisasi *amanāh* dalam memimpin yang semuanya ini akan dibahas dalam skripsi yang berjudul “Kontekstualisasi *Amānah* dalam Kepemimpinan (Studi Tafsir Al-Maraghi)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *amanāh* menurut Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi?
3. Bagaimana kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi?

C. Batasan Masalah

Penyebutan term *amanāh* dan yang berkaitan dengan *amanāh* kepemimpinan berjumlah 46 kali disebutkan dalam Al-Qur’ān, 18 ayat tempatnya terdapat di termnya, dan 28 ayat disebutkan dalam Al-Qur’an yang berkenaan dengan kepemimpinan.¹⁴

¹⁴ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Pdf *Al-Mu’jam Al-Mufāhrash Li Al-Lafazh Al-Qur’an Al-Karim* (Referensi-Arabic), hal. 88-89 dan 135.

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang diteliti untuk mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Maka penulis memfokuskan kajiannya terhadap ayat-ayat *amanāh* dalam kepemimpinan, yang terdapat pada tujuh ayat berikut: (QS. An-Nisā' (4): 58, QS. Al-Anfāl (8): 27 dan QS. Al-Mu'minūn (23): 8), (QS. Al-Mā'idah (5): 57, Q.S. Al-Qashash (28): 26, QS. At-Taubah (9): 71) dan QS. Al-Baqarah (2): 247). Ketujuh ayat tersebut adalah ayat-ayat mengenai makna *amanāh*, perintah menyampaikan dan memelihara *amānah* serta larangan mengkhianatinya dan mengenai Syarat-syarat pemimpin yang *amānah*.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan dan kegunaan dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna *amanāh* menurut Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat dijadikan informasi bagi kalangan intelektual Islam, pengkaji dan pembaca mengenai pemahaman tafsir

“Kontektualisasi *Amānah* dalam kepemimpinan” menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari sumbangan intelektual dalam kekayaan khazanah ilmu pengetahuan keislaman mengenai amanah kepemimpinan.
3. Secara akademis, semoga dapat bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan di kemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa terdahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literature bagi perpustakaan IAIN Bengkulu yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir. Dan studi ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar S.Ag.

E. Tinjauan Pustaka

Sejumlah literatur dalam penelitian tentang memahami makna *Amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, diawali dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan mengenai informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan, dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Silma Laatansa Haqqi yang berjudul “Penafsiran Ibnu Kātsīr tentang Ayat-ayat *Amānah* dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm (Kajian Tematis Ayat-ayat *Amānah*).” Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami makna *amānah* menurut Ibnu Kātsīr dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm. Metode yang digunakan adalah metode tematik dan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Ibnu Kātsīr menafsirkan ayat-ayat *amānah* menjadi beberapa arti tergantung pada konteks ayat yang dibahas. Adapun sumber *amanāh* ada 2, yaitu dari Allah dan Manusia. *Amānah* yang bersumber dari Allah terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan. Sedangkan *amānah* yang datang dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik berupa harta, jabatan dan lain sebagainya.¹⁵
2. Skripsi oleh Manarul Hidayat yang berjudul “Konsep *Amānah* Perspektif Al-Qur’ān (Studi Analisis Tafsīr Al-Misbah M. Quraish Shihab).” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara komprehensif tentang bagaimana penilaian Al-Qur’ān terhadap *amanāh*, untuk memahami urgensi *amanāh* dalam kehidupan, untuk mengetahui dan memahami penafsiran M. Quraish Shihab tentang *amānah* perspektif Al-Qur’ān dalam Tafsīr Al-Mishbah. Dalam skripsinya penulis menjadikan konsep

¹⁵ Silma Laatansa Haqqi, *penafsiran ibnu kātsīr tentang ayat-ayat amānah dalam tafsīr Al-Qur’ān al-‘azim (kajian tematis ayat-ayat amānah)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

amanah berdasarkan perspektif Al-Qur'ān sebagai tema kajian dan pembahasan dengan mengambil kitab *Tafsīr Al-Misbah* karya ulama kontemporer M. Quraish Shihab sebagai sumber primer dan beberapa kitab tafsīr klasik dan modern sebagai rujukan sekunder. Metode yang digunakan metode tafsir maudhu'iy.

Dan hasil penelitiannya adalah Al-Qur'ān menilai *amanāh* sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. Al-Qur'ān memerintahkan kepada kita selaku ummat Islam untuk menunaikan *amanāh*, sekalipun *amānah* itu sukar untuk dilaksanakan. *Amānah* merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amānah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Sikap amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan.

Amānah merupakan titipan, yang menitipkan *amānah* percaya kepada yang dititipi amānah dan merasa aman bahwa yang dititipkan itu akan dipelihara dan keadaanya tetap sebagaimana ketika dititipkan.

Menurut Shihab *amānah* itu terbagi menjadi empat aspek; Pertama, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. Kedua, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. Tiga, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi

mendatang. Dan keempat, *amānah* antara dirinya sendiri, anantara lain menyangkut kesehatannya.¹⁶

3. Skripsi oleh Aniesa Maqbullah yang berjudul “Pemaknaan *Amānah* dalam Surah Al-Ahzāb Ayat 72 (Perspektif penafsiran al-Sya’rāwī).” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep *amānah* menurut Muhammad Mutawalli al-Sya’rāwī dalam Tafsir al-Sya’rāwī. Dalam skripsinya penulis memfokuskan penjelasan mengenai penafsiran dari Muhammad Mutawalli al-Sya’rāwī terkait konsep *amānah*, dan fokus pada Q.S al-Ahzāb/33; 72 saja. Metode yang digunakan metode tafsīr maudhu’iy.

Hasil dari penelitian adalah bahwa konsep *amānah* menurut pandangan Muhammad Mutawalli Sya’rāwī berkaitan dengan segi kedzaliman dan kebodohan manusia. Manusia dikatakan zalim lagi bodoh dikarenakan kesanggupan menerima *amānah*, namun tidak menunaikannya. Menurut Sya’rāwī *amānah* yang diberikan Allah kepada Makhhluknya adalah *amānah* untuk memilih antara beriman atau kafir, taat atau maksiat. Sya’rāwī menjelaskan alasan langit, bumi dan gunung-gunung menolak *amānah* tersebut adalah karena kekhawatiran dan ketakutan akan khiyanah terhadap *amānah* yang diberikan. Itulah yang

¹⁶ Manarul Hidayat, “*Konsep Amānah Perspektif Al-Qur’ān (Studi Analisis Tafsīr Al-Misbah M. Quraish Shihab)*”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2015.

dimaksudkan dalam Firman Allah Q.s al-Ahzāb/33: 72 dalam pandangan Muhammad Mutawalli Sya'rāwī.¹⁷

4. Skripsi oleh Edi Mailan yang berjudul “*Al-Amānah* Dalam Tafsīr Al-Azhar.” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna *amānah* dalam Tafsir Al-Azhar, untuk mengetahui apa objek *amānah* dalam Tafsīr Al-Azhar. Dalam skripsinya penulis memfokuskan penjelasan mengenai hakikat makna *Amānah* di dalam Tafsir Hamka. Metode yang digunakan metode tafsīr maudhu'iy.

Hasil dari penelitian ini adalah Pengertian *Amānah* dalam Tafsīr Al-Azhar adalah jujur atau dapat dipercaya. Objek *Amānah* dalam Tafsīr Al-Azhar adalah orang yang diberi tanggungjawab atau kepercayaan untuk dilaksanakan. Dan Balasan bagi Pelaku *Amanāh* adalah orang yang mendapatkan kebahagiaan didunia maupun di akhirat, yaitu berupa rahmat, hidayah serta naungansurga. Sedangkan bagi pelaku yang Melanggar *amānah* adalah mereka orang-orang yang melalaikan *amanāh* dan menghianatinya, mereka akan mendapatkan siksa di neraka yang sangat pedih. Dan di antara kelompok orang-orang yang mendapatkan siksa neraka adalah orang-orang munafik, orang-orang kafir dan musyrikin.¹⁸

5. Skripsi Oleh Asep Hilma Abdulaq yang berjudul “Karakter Kepemimpinan Ideal Menurut Al-Qur’ān Surat An-Nisā’ Ayat 58, Al-

¹⁷Aniesa Maqbullah, “*Pemaknaan Amānah dalam Surah Al-Ahzāb Ayat 72 (Perspektif penafsiran al-Sya'rāwī)*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

¹⁸Edi Mailan, “*Al-Amānah Dalam Tafsīr Al-Azhar*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016.

Hijr Ayat 88 Dan Asy-Syu'arā' Ayat 215 (Studi Tafsīr Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi).” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui definisi kepemimpinan dalam penjabaran konsepnya secara jelas, sistematis, dan mendalam, untuk menganalisis kepemimpinan Islam dalam Tafsīr al-Maraghi surat an-nisā' ayat 58, al-hijr ayat 88 dan asy-syu'arā' ayat 215, untuk mengetahui relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang. Metode penelitian yang digunakan *library research*.

Hasil penelitian bahwa Pada surat an-Nisā' ayat 58 mufassir menjelaskan *amanāh* adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. bahwa *amanāh* adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain. berlaku adil serta *amanāh* merupakan hak bagi mukallaf yang berkaitan dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena kepemimpinan yang adil dan *amānah* adalah suatu kewajiban bagi para pemimpin.

Selanjutnya pada surat al-Hijr ayat 88 tidak jauh berbeda dengan surat an-Nisā' ayat 58 yaitu Allah memerintahkan untuk berbuat adil serta *amanāh*, itu merupakan salah satu faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, sebab dengan sikap kepemimpinan seperti itu semua komponen bangsa akan berlaku jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam setiap aktifitas ke organisasian.

Selanjutnya pada surat asy-Syu'arā' ayat 215 mufassir menjelaskan seorang pemimpin yang mempunyai kebijakan, harus mengarah kepada tujuan hidup rakyatnya yaitu mencapai hidup sejahtera bahagia dunia akhirat. Selanjutnya dalam relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang yaitu penulis hanya memberikan formulasi terdiri dari lima poin yaitu: 1). Kepemimpinan yang ideal dimulai dengan visi yang jelas. 2). Seorang pemimpin yang ideal adalah seorang yang responsive. 3). Seorang pemimpin yang ideal adalah seorang pelatih atau pendamping bagi orang-orang yang dipimpinnya, dia memiliki kemampuan untuk menginspirasi, mendorong dan memampukan anak buahnya dalam menyusun perencanaan (termasuk rencana kegiatan, target atau sasaran, rencana kebutuhan sumber daya, dsb.). 4). Kearifan lokal (*local genius*) yaitu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah, juga sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. 5). Gaya kepemimpinan yang efektif yaitu gaya kepemimpinan yang dijalankannya dalam mengelola suatu organisasi harus dapat mempengaruhi dan mengarahkan segala tingkah laku dari bawahan sedemikian rupa, sehingga segala tingkah laku bawahan sesuai dengan keinginan pimpinan yang bersangkutan.¹⁹

¹⁹ Asep Hilma Abdulaq "Karakter Kepemimpinan Ideal Menurut Al-Qur'ān Surat An-Nisā' Ayat 58, Al-Hijr Ayat 88 Dan Asy-Syu'arā' Ayat 215 (Studi Tafsīr Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)" Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018.

Dari beberapa judul skripsi yang membahas mengenai penafsiran *amānah* diatas, bahwa penelitian terdahulu secara tematis memiliki kesamaan namun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yakni, penulis fokus terhadap penafsiran kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang akan memberikan hasil penafsiran yang berbeda dan keistimewaan tersendiri. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai skripsi dengan judul “Kontekstualisasi *Amanāh* dalam Kepemimpinan (Studi Tafsīr Al-Maraghi).”

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan.

2. Sumber data

a) Data primer

Data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama ialah kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis merujuk pada Al-Qur'ān, kitab tafsir, buku-buku, kitab hadits, jurnal, artikel, internet, dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan metodologi riset tokoh, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh yang akan dikaji.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset anda.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak anda teliti.
4. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti.
6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang anda kemukakan dalam proposal, skripsi, tesis dan disertasi.²⁰

²⁰ Abdul Muntaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hal. 41-43.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjadi sumber utama dalam penelitian ini, karena kajian ini membahas Al-Qur'an dan Tafsir secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, penafsiran, data-data, literature, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan langka awal dalam penelitian ini, yang mana penulis memberikan gambaran mengenai penelitian penulis yang akan dilakukan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi deskripsi mengenai *amanāh* dalam pemimpin yang meliputi tentang definisi pengertian *amānah* dan kepemimpinan secara

etimologi dan terminologi. Serta penjelasan mengenai *amānah* itu sendiri dalam kepemimpinan.

Bab ketiga, penulis akan mendiskripsikan sosok Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Pada bagian pertama akan dipaparkan tentang biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi, meliputi riwayat hidup, pemikiran serta karya-karya Mustafa Al-Maraghi. Kemudian dilanjutkan pada pembahasan mengenai gambaran umum tentang kitab Tafsīr Al-Maraghi yang meliputi Nama Tafsīr, ringkasan Tafsīr Al-Maraghi, corak dan metode penafsiran, keistimewaan Tafsīr Al-Maraghi. Sedangkan pada bagian berikutnya akan dipaparkan mengenai beberapa penilai ulama terhadap Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap dari pemikiran Al-Maraghi terhadap makna amanah dalam kepemimpinan.

Bab keempat, pada bab ini akan membahas secara khusus berbicara tentang kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan menurut Al-Maraghi.

Bab kelima, ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MAKNA *AMĀNAH* DAN KEPEMIMPINAN

A. Pengertian *Amānah*

1. Secara Etimologi

Kata *amānah* adalah bentuk masdar dari kata kerja *amina-ya* 'manu-amnan-wa amānatan (أمن- يأمن- أمانة- أمانة) yang artinya jujur atau dapat dipercaya. Dalam *Lisan al-'Arab* dijelaskan *amanāh* bermakna (dan sungguh saya merasa aman, maka saya orang yang aman dan percaya). Ibnu Faris dalam karyanya *Mu'jam Maqāyīs al-Lughā* menuturkan bahwa kata yang berakar dari *hamzah*, *mim* dan *nun* semuanya huruf asal dan memiliki dua makna, salah satunya adalah *al-amānah* lawan dari *al-khiyanah* dengan makna سكون القلب (tenteramnya hati).²¹ Sementara itu al-Ashfani memaknai dengan طمأنينة النفس وزوال الخوف (ketenteraman jiwa dan hilangnya rasa takut atau khawatir).²²

Kata *amānah* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan atau ketenteraman, dan kepercayaan.²³

Menurut Tabataba'iy, dalam *Al-Mizan*-nya, *amānah* adalah sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia agar memeliharanya

²¹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqāyīs Al-Lughā*, (Beirut: Dar Al-Jail, 1991), Jilid 1, hlm. 133.

²² Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fī Gharīb Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, T,Tt), hlm. 25.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Penedidikan Nasional, 2008), hlm. 48.

demi keselamatan dirinya, kemudian *amānah* itu dikembalikan kepadanya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Sesuatu disini adalah *al-Wilāyah al-Ilāhiyah* atau urusan Allah.

Menurut Muhammad Isma'il Ibrahim, dalam kitabnya, *Mu'jam Al-Afāz wa Al-A'lām Al-Qur'āniyyah* mengartikannya dengan segala hak yang wajib dipelihara, yang meliputi urusan agama dan dunia, iman yang teguh, jiwa yang kokoh, membenarkan secara mutlak dengan hati/jiwa, serta ikrar dengan lisan dan perbuatan.²⁴

Adapun A.W. Munawir dalam *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* terlengkap memaknai kata الامانة dengan segala yang di perintah Allah kepada hamba-Nya.²⁵ Dari definisi ini mengandung pengertian bahwa sikap *amānah* melibatkan dua pihak antara pemberi dan penerima *amānah*. Dimana antara keduanya harus 'saling' menjaga *amanah* yang diberikan.

2. Secara Terminologi

Menurut Ragib Al-Asfahaniy (w.502H) dalam *Al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'an* ada yang mengartikan, *amanah* ialah kalimat tauhid. Ada juga yang menartikannya sifat adil (*al-'adālah*), ada yang menartikannya akal (*al-'aql*). Al-Asfahani sendiri cenderung mengartikannya akal, karena dengan akal manusia dapat memahami

²⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: amzah, 2015), hlm. 98-99.

²⁵ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 41.

kalimat tauhid, keadilan, dan kemampuan menggunakan lambang-lambang bunyi.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *amanāh* adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan definisi *amānah* dalam tiga bagian, yaitu; *amānah* hambah dengan Rabb-nya, *amānah* hambah dengan sesama manusia, dan *amānah* manusia terhadap diri sendiri.²⁶

Secara istilah, ada sebagian orang yang mengartikan kata *amānah* secara sempit yaitu menjaga barang titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Padahal arti *amānah* disini sangatlah luas dan menyeluruh. Bukan hanya sebatas menjaga barang untuk disimpan, misalnya suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak, melainkan *amānah* dalam hal perkataan dan tindakan, dan masalah *amanāh* juga mencakup setiap aspek kehidupan.²⁷ Sedangkan menurut terminologi islam adalah setiap yang membebankan kepada manusia dari Allah Ta'ala seperti kewajiban-kewajiban agama, atau dari manusia seperti titipan harta.²⁸

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*", Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Juz V (Semarang: Toha Putra, 1986), hal.116.

²⁷ Fachuruddin Hs, "*Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits*", Jilid 7. hal. 15.

²⁸ Fadel Muhammad Fikli, *Konsep Amānah Dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar, hal. 10.

3. *Amānah* menurut pandangan Islam

Amānah dalam perspektif agama islam memiliki makna dan kandungan yang luas, dimana seluruh makna dan kandungan tersebut bermuara pada satu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah SWT senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebankan kepadanya, dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa nanti ia akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tersebut.²⁹

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna menghantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan penjelasan mengenai perintah untuk menjaga maupun melaksanakan *amānah*, baik itu *amānah* yang berhubungan dengan sang maha pencipta maupun sesama manusia³⁰. Agama Islam mengharuskan setiap pemeluknya memiliki hati dan perasaan yang kuat, dengan hati yang kuat semua hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia dapat dipelihara dengan baik, semua amal perbuatan dapat dijauhkan dari sikap ekstrim dan mudah-mudahan. Karena itulah agama islam ini mewajibkan setiap muslim memiliki sifat dapat dipercaya (*amānah*). Hal ini merupakan salah satu cermin moral dan etika islam dalam masyarakat *teosentris* dan *etika-religius* adalah sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, istilah ini sering disebut dengan kata amanah. *Amanāh*

²⁹ Ali Fikri Noor, Serial Akhlak Muslim: Amanah, dikutip dari <http://www.alhikmah.ac.id/soft/artikel/akhlak/amanah/pdf> /pada hari rabu 30 September 2020 jam 07.07 WIB.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), hlm. 11

merupakan konsep penting dalam Al-Qur'ān yang berkaitan dengan hakikat spritual keberagaman kita.³¹

Orang yang telah kehilangan sifat *amānah*, ia akan menjadi orang yang mudah berbohong dan berkhianat. Sedangkan bohong dan khianat merupakan ciri-ciri dari orang yang munafik. *Amānah* seringkali dikaitkan dengan harta dan kedudukan. Pada kedua hal ini lah *amanāh* dituntut untuk untuk dilaksanakan. Namun, pada dasarnya, *amanāh* berlaku lebih luas lagi terutama dalam melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Itulah *amanāh* Allah yang berlaku kepada setiap Muslim.³²

Amānah merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam. Sebab amānah merupakan tolak ukur dari keimanan seseorang. *Amānah* sebanding dengan keimanan seseorang secara umum. Dengan demikian, jika ingin melihat keimanan seseorang, dapat dilihat dengan *amanāh* seseorang terhadap Allah, orang lain dan dirinya sendiri.³³ Adapun *amanāh* itu adalah salah satu sifat wajib para Rasul, yang artinya dapat dipercaya. Para rasul memiliki sifat wajib sebanyak empat, yaitu: 1). *Sidiq*, yang berarti benar atau sungguh-sungguh; 2). *Amānah*, yang berarti dapat dipercaya; 3). *Tabligh*, yang artinya menyampaikan; 4). *Fathonah*, yang berarti limpat atau cerdas. *Amānah* sebagai sifat wajib Rasul merupakan konsekuensi logis bagi kerasulan seseorang. Sebab seorang

³¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qu'rān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 189.

³² Fathan Faris Saputro, <https://pustakabergerak.id/artikel/peran-amanah-dalam-kepemimpinan> (diakses pada hari jum'at. 11 Desember 2020. Jam 7.40 WIB)

³³ Rahmad Hakim & Adib Susilo, *Makna Dan Klasifikasi Amānah Qur'āni Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi*, Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'ān Dan Hadis, Vol. 4, (No. 1, 2020), hlm 120.

Rasul tidaklah dapat dipercaya, maka ajaran syariat yang mereka bawa tentu dapat dipertanyakan kebenarannya, dan itu tidak logis. Sebab semua orang akan mempertanyakannya dan ajarannya menjadi kacau.³⁴

B. Pengertian Kepemimpinan

1. Secara Etimologi

Kepemimpinan secara etimologi menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” dengan awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntut, menunjukkan jalan dan membimbing. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “Orang yang memimpin”. Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.³⁵

Perkataan lain yang disamakan dalam artiannya adalah yang mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih serta membimbing dalam arti mendidik dan mengajari agar orang lain mampu untuk bekerja secara mandiri. Sedangkan yang mengarahkan dan mengatur segala bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah perintah dari seorang pemimpin. kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Dalam kata lain pemimpin adalah orang yang wajib

³⁴ Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62.

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cct. Kc-4, 1994, hlm. 967.

tunduk dan patuh kepada perintah semasa ia masih menjadi kepala atau ketua dari suatu lembaga yang dipimpinnya.³⁶

2. Secara Terminologi

Secara terminologi kepemimpinan diartikan suatu kemampuan untuk mengajak orang, sebagai proses pengaruh mempengaruhi antar peribadi atau antar orang dalam situasi tertentu melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa keperibadian yang tanggung jawab, baik secara fisik maupun spritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin.³⁷

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (*respect*), pengakuan (*recognition*), kepercayaan (*trust*), ketaatan (*obedience*), dan kesetiaan (*loyalita*) untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersamamenuju cita-cita.³⁸

Ada beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:³⁹

³⁶Hadari Namawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajahmada University perss, 1993), hlm. 28.

³⁷Ahmad Saebeni, dkk, *Kepemimpinan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), hlm. 67.

³⁸Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Zifatama Jawara, 2014), hlm. 2.

³⁹ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*,.....hlm. 2-3.

1. Koontz & O'donnel, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.
2. Wexley & Yuki, kepemimpinan mengandung arti mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka.
3. George R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.
4. Pendapat lain, kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang.
5. Menurut Theo Haiman dan William G. Scott yang dikutip oleh Sutarto dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar kepemimpinan administrasi: "kepemimpinan adalah proses orang-orang diarahkan, dipimpin dan dipengaruhi dalam pemilihan dan pencapaian tujuan."

Dari kelima definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandangan yang dilihat oleh para ahli tersebut adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

3. Kepemimpinan menurut Al-Qur'an

Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama. Didalam Al-Qur'an terdapat Term yang mengarah pada istilah kepemimpinan dalam

Al-Qur'ān di antaranya merujuk pada kata khalifah, imam, ulu al-amr dan wali:

a. Khalifah

Kata *khalīfah* (خليفة) berasal dari kata *khalf* (خلف) yang berarti di belakang. Dari kata (خلف) terbentuk kata lain seperti kata *khalīfah* (خليفة) “pengganti dan *khalafa* (خلف) “mengganti”.⁴⁰ Dalam bahasa Indonesia kata *khalīfah* (خليفة) diartikan sebagai pemimpin. *Khalīfah* (خليفة) secara bahasa bermakna menggantikan atau menempati tempatnya dan juga dapat digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi Muhammad dalam kepemimpinan Islam. Sedangkan menurut istilah, kata *khalīfah* (خليفة) terdiri dari kata *kha* (خ), *lam* (ل), dan *fa* (ف), yang mempunyai makna mengganti, belakang dan perubahan. Dari akar kata tersebut, ditemukan dalam Al-Qur'ān dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* (خلف- يخلف) dipergunakan untuk arti ‘mengganti’ dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu* (استخلف- يستخلف) dipergunakan untuk arti “menjadikan”⁴¹

b. Imam

Kata *imām* (امام) bentuk jamaknya adalah *a'immah* (أئمة). Dalam *Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa term imam berarti pemimpin salat. *Imam* juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan

⁴⁰ M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosakata*, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 451.

⁴¹ Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 112.

urusannya. Kata *imam* dalam Alquran dipergunakan sebanyak tujuh kali. Sementara kata *a'immah* (أئمة) lima kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya.

c. Ulu al-Amr

Kata *ūlū al-Amr* (أولو الامر) terdiri dari dua suku kata yaitu *ūlū* (أولو) dan *al-Amr* (الامر). Kata *ūlū* (أولو) bermakna pemilik sedangkan kata *al-Amr* (الامر) bermakna perintah, tuntunan melakukan sesuatu, keadaan atau urusan. Kata *al-Amr* (الامر) adalah bentuk masdar dari kata kerja *amara-ya'muru* (أمر-يأمر) yang bermakna (memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Sehingga makna kata *ūlū al-amr* (أولو الامر) diterjemahkan sebagai pemilik urusan dan pemilik kekuasaan atau hak memberi perintah. Sehingga dari pengertian tersebut kata *ūlū al-amr* (أولو الامر) disepadankan dalam arti pemimpin.⁴²

Ibn Kāstīr berpendapat dalam tafsirnya bahwa *ūlū al-amr* (أولو الامر) menurut zhahirnya adalah ulama.⁴³ Sedangkan secara umum *ūlū al-amr* (أولو الامر) adalah umara dan ulama. Kata *ūlū al-amr* (أولو الامر) diantaranya terdapat dalam QS. al-Nisā'/4: 59 dan 83. Kata *ūlū al-Amr* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nisā'/4: 59. Istilah ulu al-Amr berkenaan dengan kehidupan bernegara, dapat diartikan sebagai pemimpin, amir, presiden atau raja. Arti kata ini diambil dari makna

⁴² M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosakata*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 349-350.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'ān: Kajian Kosakata*, jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 352.

yang dikandung oleh surat An-Nisā'/4: 59, karena ayat tersebut mewajibkan ketaatan kepada Allah, Rasul dan ulil amri yang dianggap sebagai pemimpin komunitas masyarakat muslim sepeninggal Rasulullah saw. Secara umum yang dimaksud *ulū al-Amr* (pemimpin) adalah orang-orang yang memiliki perintah atau sebagai pemerintah, yaitu orang-orang yang memerintah pada manusia.

d. Wali

Kata *walī* (ولي) berasal dari kata *walī* (ولي) yang berarti dekat. Bentuk jamak dari *walī* (ولي) adalah *auliyā* (أولياء). Kata *walī* (ولي) mempunyai banyak arti yakni yang dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga, pemimpin, yang mencintai, yang dicintai. Kata *walī* (ولي) dalam bentuk adjektiv dalam Alquran disebutkan 44 kali. Sedangkan bentuk jamaknya *auliyā* (أولياء) disebutkan 42 kali. Dalam bentuk mufrad, kata *walī* (ولي) antara lain dalam QS al-Baqarah/ 2: 107 dan 282. QS al-Nisā'/ 4: 45, QS al-Māidah /5: 55, QS al-A'rāf/ 7: 155, QS Saba' /34: 41, QS al-Isrā' /17: 33 serta QS Yūsuf/12: 101.⁴⁴

4. Kepemimpinan menurut pandangan Islam

Kepemimpinan dalam Islam, Imamah atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 160-161.

cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya.⁴⁵

Kepemimpinan Islam, sudah merupakan fitrah bagian setiap manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islam. Manusia di amanahi Allah untuk menjadi khalifah Allah dimuka bumi: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah dimuka bumi” mereka berkata: “menafa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan dara, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah:30)⁴⁶ Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁴⁷

C. *Amānah* dalam Kepemimpinan

Amānah dalam kepemimpinan dapat diartikan dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan jabatan kepada orang yang berhak, menyerahkan tugas kepada orang yang berhak, menyerahkan tugas kepada

⁴⁵ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Zifatama Jawara, 2014), hlm. 4.

⁴⁶ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*,..... 5.

⁴⁷ Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), hlm. 37.

orang yang selalu berusaha meningkatkan kemampuan terhadap tugas yang diembanya. Kepemimpinan dalam Islam jelas merupakan suatu *amānah* yang besar, jadi tidak setiap orang bisa mengembannya. Namun jika seseorang bisa mengembannya, maka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat akan diperoleh.

Sedangkan salah satu bentuk *amānah* adalah *amānah* dalam kepemimpinan, pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil didunia dan kepastian dengan hasil ini hanya positif kalau seseorang mempengaruhi apa yang diinginkannya. Pemimpin dalam artian luas adalah seseorang yang memimpin dengan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, mengontrol usaha/ upaya orang lain melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Sedangkan pemimpin dalam arti terbatas adalah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan berbagai kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya. Seseorang pemimpin adalah teladan yang mampu meluarkan jiwa *amānah* kepemimpinannya kepada bawahannya dengan berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

Berkaitan dengan kepemimpinan, pada saat ini kata-kata *amānah* banyak sekali diumbar, namun rasanya sangat sulit mencari seorang pemimpin yang benar-benar *amānah*. Kita harus jeli dalam memilih seorang pemimpin, tidak hanya mempercayai apa yang diucapkannya. Alangkah baiknya juga untuk tidak percaya pada satu sumber yang mengatakan tentang seorang pemimpin. Sebab sudah jelas dalam Islam, jika ada suatu

berita yang datang, kita harus melakukan tabayyun (cross check) tentang kebenaran berita tersebut. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw. Bersabda: “Jika *amānah* diabaikan maka tunggulah kiamat. Sahabat bertanya, ‘Bagaimanakah amanah itu disia-siakan, wahai Rasulullah?’ Rasulullah Saw. Menjawab, ‘jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran’.” (HR. Bukhari).⁴⁸

Jika ada hakekatnya Allah yang telah menyerahkan suatu *amānah*, dan manusia telah berani menerimanya, harus menimbulkan kesadaran jiwa dan keyakinan hati bahwa *amanāh* yang diterima itu berasal dari Allah swt. apabila seorang suami diamanahi untuk menerima sang istri oleh sang mertua, berarti Allah telah menyerahkan *amanāh* tersebut kepadanya. Apabila seseorang telah diamanahi menjadi seorang kepala desa, camat, bupati, gubernur, dan presiden atas pilihan rakyat sesuai hierarkinya, pada hakikatnya Allah jualah yang telah memberikan amanah tersebut, bukan hanya karena rakyat memilih. Begitu pula seorang yang ditunjuk menjadi pembantu presiden, atas wewenang dan prerogatif presiden, Allah-lah yang memberikan *amanāh* tersebut kepadanya. Pada posisi atau kedudukan apa pun dalam masyarakat, disitu ada amanah Allah swt. tidak ada sebuah amanah pun kecuali Allah yang telah memberikannya.

Jadi, jiwa yang *amānah*, menurut konsep Al-Qur’ān adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh untuk mengemban kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala *amanāh* yang diterimanya

⁴⁸ Fathan Faris Saputro, *Peran Amānah Dalam Kepemimpinan*, Artikel Pustaka Bergerak (Diakses 4 Februari 2021Jam 17:05).

berasala dari Allah. Allah-lah yang pada hakikatnya mengangkat seseorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, jabatan, dan apapun dalam kehidupan dunia.⁴⁹

⁴⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: amzah, 2015), hlm. 93.

BAB III

BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI

A. Riwayat Hidup

Al-Maraghi adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari Syekh Muhammad Abduh. Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Ia lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil kita-kita 70 km arah Selatan kota Kairo, Mesir, pada 1300H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi yang dinisbatkan pada kota kelahirannya.

Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Dikeluarga inilah Al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia getol mempelajari Al-Qur'an, baik memperbaiki bacaan maupun hafalannya. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal Al-Qur'an seluruhnya.⁵⁰

Pada 1314 H/1897 M, al-Maraghi kuliah di Universitas al-Azhar serta Universitas Darul Ulum-keduanya berada Kairo. Karena berkah kecerdasan yang luar biasa, ia mampu merampungkan pendidikan di dua universitas itu dalam tahun yang sama, yaitu 1909 M. Di dua Universitas itu, al-Maraghi mencerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain.

⁵⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an, dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 97-98.

Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maraghi sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Lulus dari dua Universitas tersebut, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota kairo. Tahun 1916-1920 ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurrthum, Sudan.

Setelah itu, al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen ilmu Balagah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa Madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan dipercaya memimpin madrasah Utsman Basya di Kairo.

Al-Maraghi menetap di Hilwan sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya lantas diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.⁵¹

B. Pemikiran Al-Maraghi

Adapun pemikiran dari al-maraghi salah satunya adalah mengenai pemikiran Teologinya, yaitu:

⁵¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an, dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 98-99.

1. Akal

Akal menurut al-Maraghi merupakan salah satu diantara empat hidayah yang diberikan Allah kepada manusia. Sehubungan dengan fungsi akal itu, al-Maraghi mengatakan : “Secara naluriah, manusia ingin hidup bermasyarakat. Sementara ilham dan panca indra yang ia miliki belum cukup untuk menjalankan kehidupan ini. Karena itu akal sehat sangat diperlukan. Pada diri manusia terdapat fithrah atau naluri yang mengakui adanya kekuasaan ghaib yang mengatur alam semesta ini. Segala bentuk kejadian yang tidak diketahui sebabnya selalu dikembalikan kepada kekuasaan alam ghaib tersebut. Manusia dapat mengetahui bahwa dibalik kehidupan ini setelahnya (akhirat). Namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban terhadap yang mempunyai kekuasaan ini (Allah). Alam pikiran pun tidak sampai kepada apa yang bisa membuatnya bahagia dalam kehidupan ini. Karenanya manusia memerlukan hidayah agama.⁵² Dari penjelasan al-Maraghi diatas, dapat diketahui bahwa akal menurutnya dapat mengetahui adanya Tuhan, atau dengan istilah al-Maraghi “kekuasaan ghaib yang mengatur alam ini”. Akal juga mampu mengetahui adanya alam akhirat dibalik kehidupan dunia ini. Namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan dan juga tidak bisa mengetahui secara pasti apa sebenarnya yang membuatnya berbahagia dalam kehidupan.

⁵² Masnur, “*Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*”, An-Nida Jurnal Pemikiran Islam, (Vol 36, No 2, 2011), hlm. 246.

1.1 Mengenal adanya Tuhan

Sehubungan dengan potensi akal tentang dapat mengetahui adanya Tuhan, disamping pernyataan diatas, al-Maraghi mengungkapkan pada bagian lain dari tafsirnya bahwa setiap insan dilahirkan atas fitrah atau naluri. Dan fitrah itu sendiri diisi dengan tauhid maka akal sebagai anugerah Allah buat manusia mampu mencerna dan meyakini keberadaan tauhid tersebut. Dengan demikian apabila akal mampu meyakini berarti menunjukkan bahwa akal juga dapat mengetahui sipengisi tauhid (Allah) Lebih lanjut dikatakannya : “Andai anak kecil dibiarkan begitu saja, niscaya ia tetap akan mengetahui bahwa Tuhan adalah Esa. Dan akalnya tidak akan menuntunnya kepada yang lain. Begitulah lembaran akal, ia tidak akan berubah kecuali kalau ada pengaruh dari luar yang menyesatkannya setelah ia ketahui. Pengaruh dari luar yang dimaksudkan al-Maraghi adalah sebagaimana yang termaktub dalam hadist Rasulullah: Artinya: Setiap kelahiran dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani dan Majusi.

1.2 Mengetahui kehidupan akhirat

Bagi al-Maraghi, akal juga mampu mengetahui adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia ini, dan itu suatu hal yang mungkin bukan mustahil. Karena pada dasarnya orang yang berkuasa memulai penciptaan tentu berkuasa pula membangkitkannya

kembali. Namun fungsi akal disini merupakan sebagai konfirmasi terhadap informasi dari Rasul melalui wahyu. Maksud konfirmasi di atas adalah akal berfungsi untuk berpikir dan memikirkan sesuatu, beliau gambarkan : Artinya : Memikirkan sesuatu adalah mengetahui sesuatu yang disertai dengan argumentasi dan memahami sebab-sebab dan tujuan.

Menurutnya al-Maraghi, manusia perlu memikirkan sesuatu dan mengetahui hikmah-hikmah serta kemashlahaatan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena akan memberi bekas pada perbuatannya. Lebih lanjut dikatakannya, agama tidaklah bertentangan dengan kemashlahaatan manusia pada setiap masa dan tempat. Penggunaan akal secara maksimal dan efektif dalam memikirkan hikmah, illat, sebab dan faedah sesuatu yang diciptakan Tuhan sesuai dengan sunnahnya dapat mempertebal jiwa keagamaan seseorang dan sekaligus akan meningkatkan amalnya.⁵³

1.3 Mengetahui perbuatan baik dan buruk

Al-Maraghi berkomentar bahwa akal merdeka merupakan alat bagi hikmah untuk menangkap sesuatu dengan dalil-dalilnya serta untuk mengetahui hakekatnya. Orang yang mempunyai akal seperti ini akan dapat membedakan antara janji Tuhan dengan janji Syaithan. Janji Tuhan akan dipegang erat-erat, sementara janji Syaithan akan dibuang jauh-jauh. Hal ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan

⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1 Juz 2, (Beirut Dar al-Fikr, 1974), hlm. 206.

ayat: Artinya: Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'ān dan Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. Al-Baqarah: 269)

Yang menempatkan hikmah pada kedudukan tertinggi dengan keluasan pengertiannya serta pembimbing bagi pendayagunaan akal. Berdasarkan uraian di atas, meskipun al-Maraghi tidak secara tegas mengatakan bahwa akal dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun dengan mengatakan akal dapat membedakan antara janji Allah dengan janji Syaithan berarti itu menggambarkan bahwa akal dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk tersebut. Dan pendapat ini didukung oleh penjelasannya pada bagian lain bahwa manusia bisa memilih sendiri sesuatu yang benar dan meninggalkan sesuatu yang bathil. Manusia bisa memilih perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk adalah karena Allah telah membekali mereka dengan akal.⁵⁴

1.4 Tidak mengetahui kewajiban

Al-Maraghi berpendapat bahwa akal tidak mampu mengetahui wajib berbuat baik dan wajibnya menjauhi perbuatan buruk. Menurutnya, kewajiban baru ada setelah turunnya wahyu dan

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Jilid 1 Juz 1, (Beirut Dar al-Fikr, 1974), hlm. 213.

setelah Rasulullah diutus. Ini adalah masalah agama yang merupakan hak prerogative Allah, sementara akal tidak dapat menjangkaunya kecuali dengan perantaraan wahyu yang sesuai dengan fitrah manusia dalam rangka membersihkan jiwa dan membekalinya bagi kehidupan abadi di alam akhirat nanti. Lebih lanjut diungkapkan, manusia akan menerima balasan atas perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Namun balasan amal, baru berlaku bila seruan agama telah sampai kepada mereka. Disinilah hikmahnya pengiriman Rasul untuk mematahkan alasan atau protes yang diajukan manusia yang berbuat dosa diakhirat nanti. Artinya, apabila Rasul tidak diutus, tentu manusia mendapat peluang untuk mengajukan keberatan atau protes atas azab yang ditimpakan pada mereka.⁵⁵

2. Konsep Iman

Iman menurut Al-Maraghi, diartikan secara etimologi dengan membenaran baik dilakukan dengan hati seperti meyakini kebenaran ucapan seseorang ataupun dengan lidah. Sementara secara terminologi adalah : Artinya : Iman adalah membenaran secara pasti yang dibarengi dengan ketaatan jiwa, dan ditandai dengan amal (perbuatan) sesuai dengan ketentuan iman tersebut. Iman memiliki tingkatan berbeda sesuai dengan perbedaan kadar atau tingkat keyakinan seseorang. Dari ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa iman bagi al-Maraghi tidak cukup hanya

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Jilid 6 Juz 2, (Beirut Dar al-Fikr, 1974), hlm. 23.

dengan tashdiq tetapi juga harus sejalan dengan pengakuan, kepatuhan dan penyerahan jiwa yang ditandai dengan perbuatan (amal). Dan tingkatan iman berkaitan erat dengan tingkat keyakinan seseorang dalam menjalankan agama. Artinya, semakin tinggi tingkat keyakinannya maka semakin tinggi pula tingkat keimanannya dan ini harus dimanifestasikan dalam bentuk amal.⁵⁶

C. Karya-Karya

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis.⁵⁷ Sebagai seorang intelektual muslim yang aktif dalam dunia pendidikan Al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di sudan ialah “Ulum Al-Balaghah”, diantara karya-karya beliau adalah:

1. Al-Diyānān Wa Al-Akhlāq
2. Al-Wajiz Fi Usul Al-Fiqh
3. Muqaddimat At-Tafsīr
4. Buhūts Wa Ārā’fi Funun Al-Balāghah
5. Al-Hisbah Fī al-Islām
6. Al-Mūjaz Fī al-Adab al-‘Arabī

⁵⁶ H. Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 36, No. 2 (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), hlm. 263-270.

⁵⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’ān, dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 99.

7. Al-Mūjaz Fī Ulūm Al-Qur'ān
8. Hidayah al-Thālib
9. Dan karya terbesarnya yang sangat terkenal hingga saat ini dan banyak dijadikan sebagai rujukan para mahasiswa terkhususnya dalam bidang jurusan ushuluddin adalah Tafsīr al-Maraghi. Yang terdiri dari 30 juz/jilid sebagaimana jumlah juz dalam al-qur'an.⁵⁸

D. Penjelasan Tafsīr Al-Maraghi

Tafsīr Al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya Al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya menjadi salah satu kitab tafsīr modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.⁵⁹

a. Latar belakang penulisan tafsīr

Tafsīr al-Maraghi merupakan karya besar hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya, dan merupakan merupakan salah satu kitab tafsīr terbaik diabad modern ini. Tafsīr ini ditulis selama kurang

⁵⁸ Habib Sholeh, *Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim, Studi Komparatif Antara Mustafs Al-Maraghi dan Tabat Aba'i*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018, hlm. 24.

⁵⁹ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Almaraghi dalam Kitab Tafsīr Al Maraghi (Kajian atas qs. Al Hujurat ayat:9)*, Al Furqan:Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018, hlm. 111.

lebih 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M. Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis. Tafsir Al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di kairo, Mesir.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Maraghi adalah karena pendapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada al-maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari Al-Qur'an sementara kitab-Kitab tafsir yang ada masih sulit difahami oleh masyarakat umum. Selain itu kitab-kitab tafsir juga dibumbui dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

Berdasarkan persoalan tersebut Al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.⁶⁰ Dalam pembukaan tafsirnya, al-Maraghi menuturkan bahwa ia menulis tafsir lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan Al-Qur'an. Di tangannya, Al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk

⁶⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 4

itu, ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran logis.

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang di tempuh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsīr Al-Manar. Keterpengaruhannya al-maraghi terhadap tafsīr tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsir kepada al-maraghi. Sebagaimana kalangan malah menilai bahwa Tafsīr Al-Maraghi adalah penyempurna Tafsīr-Al-Manar.⁶¹

Tafsīr Al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di kairo. Pada terbitan yang pertama ini, Tafsīr al-Maraghi terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'an. Lalu, pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz, dan juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid, dimana setiap jilid berisi 2 juz. Yang banyak beredar di indonesia adalah Tafsir Al-Maraghi yang diterbitkan dalam 10 jilid. Latar Belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

Pertama Faktor Eksternal, Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-

⁶¹ Taufikurrahman, *Sketsa Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsīr Al-Maraghi*, Jurnal Al-Fath, Vol. 14, No 1, (Januari-Juni, 2020), hlm. 4

pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsīr itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsīr itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'ān secara benar bagi pembacanya.⁶²

Di samping itu ada pula kitab tafsīr pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Al-Qur'ān tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'ān tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'ān berlaku untuk sepanjang zaman.

Kedua Faktor Internal, Faktor ini berasal dari diri Al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi otoritas pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik

⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 1*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 1

belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsīr dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami.⁶³

E. Metode Tafsīr

1. Segi Sumber Tafsirnya

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh al-Maraghi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode bil Ma'thur dan metode bi Ra'yi atau disebut juga dengan metode bil Iqtirani. Menurut al-Maraghi di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan Al-Qur'ān dengan menggunakan bil Ma'thur saja. Sebab, sungguh tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat.

Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena Al-Qur'ān tidak dapat dipahami dengan akal semata,

⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 1*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 2

tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.

Dalam muqaddimah tafsirnya, Al-Maraghi tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang dijadikan rujukannya. Namun Muhammad Husain al-Dhahabi menyatakan dalam kitabnya, al-Tafsīr waal-Mufasssirun, bahwa al-Maraghi menafsirkan ayat Al-Qur'ān berdasarkan ayat Al-Qur'ān yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah Saw., pemikiran Salaf al-Salihdari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufasssir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.⁶⁴

2. Segi Cara Penjelasannya

Dari segi cara penjelasannya metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya adalah Muqarin. Dalam menafsirkan ayat beliau seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafadz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran Tafsīr Al-Maraghi, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam muqaddimah-nya, di antaranya ialah; Tafsīr al-Tabari, Tafsiral-Kashaf al-Zamakhshari, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi,

⁶⁴ Taufikurrahman, *Sketsa Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsīr Al-Maraghi*, Jurnal Al-Fath, Vol. 14, No 1, (Januari-Juni, 2020), hlm. 113

Mafatih al-Ghaib al-Razi, a-Bahr al-Muhit, Tafsīr Abi Muslim al-Asfahani, Tafsīr al-Manar, Tafsīr al-Jawahir, dan lain-lain.⁶⁵

3. Segi Keluasannya Penjelasannya

Dari segi keluasan penjelasannya Al-Maraghi menggunakan metode Itnabi Tafsili. Yakni, dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.

4. Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, al-Maraghi menggunakan metode bi al-Tahlili. Yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nass.

5. Corak Penafsiran

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memeberikan warna tafsirnya dengan al-Adabi al-Ijtima'i.⁶⁶ M.Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam penafsiran al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu al-Adabi al-Ijtima'i.

⁶⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Jilid 1*, (Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 23-45.

⁶⁶ Adab ijtima'i adalah salah satu corak tafsir yang berupaya untuk menyikap keindahan al-qur'an dan kemujizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya. Mengambarkan aturan-aturan al-qur'an tentang kemasyarakatan untuk menatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat islam secara khusus dan permasalahan umat islam secara umumnya. Corak tersebut telah diprakarsai Muhammad Abdu dengan Tafsirnya, al-manar. Lihat; Abd al-Hyy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhui dan cara penerapannya, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 37.

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Zahabi bahwa Tafsir al-Maraghi mempunyai corak yang sama dengan Tafsiral-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsiral-Waḍih Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.

6. Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam, al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan beliau sendiri dalam muqaddimah tafsirnya. Di antaranya ialah sebagai berikut ini:

- 6.1 Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- 6.2 Penjelasan kosa kata yang sulit(Sharh al-Mufradat).
- 6.3 Penjelasan ayat secara umum(Ma'naal-Ijmali).
- 6.4 Penjabaran ayat secara rinci (Tafsili)

Dengan pola yang demikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami Al-

Qur'ān, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.⁶⁷

Dari langkah penafsiran di atas, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa al-Maraghi menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Quran, khususnya memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan terperinci (tahlili). Dia pun diklaim sebagai mufassir pertama yang menggunakan metode tersebut.

Selain itu, ada juga beberapa kriteria lain dari Tafsir al-Maraghi, yaitu:⁶⁸

1. Tidak menampilkan istilah-istilah kebahasaan, seperti terma-terma dalam ilmu nahwu, sorof, dan balaghah. Namun, Al-Maraghi tetap menyatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut memiliki peran penting dalam penafsiran dan menjadi keharusan untuk dikuasai oleh seorang mufassir.
2. Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca yang ada pada saat kitab tafsir ditulis. Hal ini dilakukan berdasarkan pada asumsi bahwa, kerangka pemikiran masyarakat selalu berkembang.
3. Selektif terhadap kisah-kisah isra'iliyyat. Al-Maraghi menegaskan bahwa salah satu kelemahan tafsir-tafsir terdahulu adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya,

⁶⁷ Harun Nasution Dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta:Penerbit Djambatan, 1992), hlm. 618.

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Huquq Al-Tab'mahfudoh, 1946), hlm. 15-17.

mereka mengambil dan meletakkan kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa ada seleksi yang kritis. Mereka menerima semua periwayatan, baik itu yang shahih atau pun lemah.

F. Penilaian-Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Al-Maraghi

Banyak para ulama berpendapat tentang beliau maupun karyanya di antaranya sebagai berikut:⁶⁹

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, Dosen Tafsir pada Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura Mekah, memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, dengan mengatakan: “Al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Ia seorang pembaharu/reformis dalam bidang tafsir baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa.
2. Abdurrahman Hasan Habannaka, Dosen Tafsir dan Ulum Al-Qur’an pada Pascasarjana Universitas Ummul Qura Mekah mengatakan : “Ia termasuk Ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman”.
3. Muhammad Thanthawi, Ketua Jurusan Tafsir dan Dosen Tafsir/’Ulum Al-Qur’an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah mengatakan :“Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang

⁶⁹ Al-Fatah Di, *Shafa’ah Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi*, (Skripsi, Pogram Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2016), hlm 26-27.

ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsīr. Ia berpikir baru dan bebas namun tidak menyimpang dari syariat.

4. Muhammad Jum'ah, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Al-Qur'ān al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan dengan komentar yang sama seperti ulama di atas hanya saja menambahkan bahwa Al-Maraghi menggabungkan metode bi al-maṣṣur dan bi al-ṛāyi, banyak membaca kitab-kitab terdahulu kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarinnya.

Syeikh Ali Iyazi menyimpulkan bahwa pembahasan kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami Al-Qur'ān, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.

G. Keistimewaan Tafsīr Al-Maraghi

Tafsīr Al-Maraghi merupakan tafsīr kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu madzhab. Tafsīr Al-Maraghi mencoba memberikan cara pembacaan dan penulisan baru, mulai dari letak kajian, pemilihan surat, dan penjelasan tafsir itu sendiri. Berdasarkan posisi susunan kepenulisan, Al-Maraghi dengan sangat jenius, melakukan pengelompokan surat dan ayat yang mempunyai kajian sejenis. Ia

berusaha mengumpulkan dan memindai ayat yang paling urgen untuk penafsiran pembuka. Pembahasan-pembahasan yang tidak perlu dalam ayat tersebut semisal pembahasan nahwu dan şarf serta ilmu balāghah yang memang tidak menjadi urgen bagi para pembaca tafsir modern oleh Al-Maraghi sengaja dihilangkan, supaya pembaca tidak hanya terjebak pada teks tetapi konteks penafsiran yang menjadi point penting dari kajian tafsir ini. Pemilihan kata juga cukup beragam dan menggunakan bahasa yang di jangkau oleh masyarakat pada zaman tersebut. Apabila ada kata yang mempunyai pemahaman sulit Al-Maraghi mencoba memberikan gambaran dengan kiasan-kiasan dan analogi sederhana yang cepat bisa di pahami oleh para pembacanya.

BAB IV

**KONTEKSTUALISASI *AMĀNAH* DALAM KEPEMIMPINAN
MENURUT AL-MARAGHI**

A. Identifikasi Ayat-Ayat *Amānah* dalam Kepemimpinan

Di dalam Al-Qur’ān ayat yang secara spesifik menjelaskan tentang *amānah* banyak sekali. Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah membahas tentang manusia sebagai pengemban *amānah*, kewajiban pengemban *amānah*, konsekwensi pemeliharaan *amānah* dan hal lainnya yang berhubungan dengan *amānah*.

Di dalam Al-Qur’ān penyebutan term *amānah* itu menggunakan beberapa derivasi⁷⁰ yaitu:

No	Term	Terdapat Pada Surah
1	(الْأَمَانَةَ)	QS. Al-Ahzāb (33): 72
2	(الْأَمَانَاتِ)	QS. An-Nisā’ (4): 58
3	(أَمَانَتُهُ)	QS. Al-Baqarah (2): 283
4	(أَمَانَاتِكُمْ)	QS. Al-Anfāl (8): 27
5	(أَمَانَاتِهِمْ)	QS. Al-Mu’minūn (23): 8 dan Q.S Al-Ma’ārij (70): 32
6	(أَمِين)	QS. Al-A’rāf (7): 68, QS. Yūsuf (12): 54, QS. Al-Syu’arā’ (26): 107, 125, 143, 162, 178 Dan 193, QS. An-Naml (27): 39, QS. Qashash (28): 26, QS. Al-Dukhān (44): 18, Dan QS. At-Takwīr (81): 21.

⁷⁰ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi Pdf *Al-Mujām Al-Mufahrash Lī Al-Lafazh Al-Qur’ān Al-Karim* (Referensi-Arabic), hlm. 88-89.

Jumlah keseluruhan ayat tersebut adalah 18 ayat. Sedangkan asal kata dan derivisinya berasal *fi'il sulasi mujarrad* yaitu antara lain: *أَمِنَ- يَأْمُنُ-* *أَمَانَةٌ* (*amuna, ya'munu, amnan wa amānatan*), yang artinya jujur atau dapat dipercaya.⁷¹

Amānah ada tiga unsur komponen, yaitu pemberi, penerima dan *amānah* itu sendiri. Untuk *amānah* ada dua bentuk, yaitu materi dan non materi. Person pemberi *amānah* adalah Allah, Rasul dan Manusia. Sedangkan penerima *amānah* yang hakiki adalah manusia.⁷² *Amānah* adalah lawan dari khianat. *Amānah* terjadi di atas ketaatan, ibadah, *الْوَدِيعَةُ* (titipan), dan *الْتِقَةُ* (kepercayaan).⁷³

Adapun bentuk *amānah* itu sendiri banyak sekali diantaranya:

1. *Amānah* dalam melaksanakan perintah Allah
2. *Amānah* dalam menetapkan hukum dengan adil
3. *Amānah* dalam berniaga (jual beli), dan
4. *Amānah* dalam kepemimpinan

Pada pembahasan ini penulis akan membahas tentang *amānah* dalam kepemimpinan, contohnya *amānah* kompetensi profesional ditunjukkan oleh totalitas Nabi Ibrahim AS dalam memimpin. Yaitu menjalankan tugas kepemimpinan melebihi standar minimal tanggung jawab seorang pemimpin. Nabi Yusuf AS menampilkannya melalui pemanfaatan wewenang dan

⁷¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1984), hlm. 40.

⁷² Abdul Halim, dkk, *Karakteristik Pemegang Amānah Dalam Al-Qur'ān*, Masdar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis, (Vol. 1, No. 2, 2019), hlm. 185.

⁷³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1984), hlm. 41.

kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk pelayanan publik, bukan kepentingan pribadi dan golongan. Nabi Isa AS menampilkannya dalam bentuk kemukjizatan yang selaras dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Gelar sebagai *al-Amin* (yang terpercaya) merupakan jaminan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pribadi *amānah* dalam setiap posisi kepemimpinan yang beliau emban.

Dalam Al-Qur'ān banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang *amānah*⁷⁴ diantaranya dalam QS. Al-Ahzāb (33): 72, QS. An-Nisā' (4): 58, QS. Al-Baqarah (2): 283, QS. Al-Anfāl (8): 27, QS. Al-Mu'minūn (23): 8 dan QS. Al-Ma'ārij (70): 32, QS. Al-A'rāf (7): 68, QS. Yūsuf (12): 54, QS. Al-Syu'arā' (26): 107, 125, 143, 162, 178 dan 193, QS. An-Naml (27): 39, QS. Qashash (28): 26, QS. Al-Dukhān (44): 18, dan QS. At-Takwīr (81): 21. Semuanya berjumlah 18 ayat.

Sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kepemimpinan dijelaskan dalam Al-Qur'ān berjumlah 28 ayat yaitu: QS. Al-Baqarah (2): 30, 124 dan 247, Āli 'Imrān (3): 118, QS. An-Nisā' (4): 58, 59, 83, 138, 139 dan 144, QS. Al-Mā'idah (5): 51 dan 57, QS. Al-An'ām (6): 165, QS. Al-A'rāf (7): 69 dan 169, QS. At-Taubah (9): 23 dan 71, QS. Yūnus (10): 14, QS. Al-Anbiyā' (21): 73, QS. An-Nūr (24) :24 dan 55, QS. Al-Furqān (25): 74, QS. An-Naml (27): 62, QS. Al-Qashash (28): 26, As-Sajdah (32): 24, QS. Al-Ahzāb (33): 21, QS. Fāthir (35): 39, QS. Shād (38) :26.

⁷⁴ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm 88-89.

Dari sekian banyak ayat-ayat yang dijelaskan di atas penulis mengambil penjelasan ayat yang berkenaan dengan *amānah* dalam kepemimpinan, beberapa ayat yang akan dibahas tersebut adalah:

1. Perintah menyampaikan dan memelihara *amānah* serta larangan mengkhianatinya (QS. An-Nisā' (4): 58, QS. Al-Mu'minūn (23): 8). dan QS. Al-Anfāl (8): 27

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁷⁵(QS. An-Nisā' (4): 58).

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.⁷⁶(QS. Al-Mu'minūn (23): 8).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”⁷⁷(QS. Al-Anfāl (8): 27).

2. Syarat-syarat pemimpin yang *amānah* (QS. Al-Māidah (5): 57, QS. Al-Qashash (28): 26, QS. At-Taubah (9): 71) dan QS. Al-Baqarah (2): 247).

⁷⁵ Al-Qur'ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 87.

⁷⁶ Al-Qur'ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 342.

⁷⁷ Al-Qur'ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 180.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ أَخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”.⁷⁸ (QS. Al-Māidah (5): 57).

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيَتِ أُسْتَجِرُهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁷⁹ (QS. Al-Qashash (28): 26).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
 سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁸⁰ (QS. At-Taubah (9): 71).

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ
 عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ
 عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

⁷⁸ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 117.

⁷⁹ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 388.

⁸⁰ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 198.

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui”.⁸¹(QS. Al-Baqarah (2): 247).

B. Klasifikasi Ayat *Amānah* dalam Kepemimpinan dilihat dari Segi Makkiyah dan Madaniyah.

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai pengelompokan ayat *amānah* dalam kepemimpinan berdasarkan makkiyah dan madaniyah yang dapat dilihat sebagai berikut:⁸²

Tabel 2.1 Klasifikasi Ayat Makkiyah

Nama Surat	No Urut Turun	No Urut Mushaf
Al-Mu'minūn	74	23
Al-Qashash	49	28

Tabel 2.2 Klasifikasi Ayat Madaniyah

Nama Surat	No Urut Turun	No Urut Mushaf
An-Nisā'	92	4
Al-Anfāl	88	8
Al-Māidah	112	5

⁸¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 40.

⁸² Zainal Arif, *Ulum Al-Qur'ān Cara Memahami Kandungan Al-Qur'ān* (Banten: Pustaka Getok Tular, 2017), Cet. 1, hlm. 154-156.

At-Taubah	113	9
Al-Baqarah	87	2

Dari pengelompokan ayat ini, secara umum ayat-ayat tersebut banyak yang tergolong ke ayat madaniyah. Dari pengelompokan tersebut ayat-ayat yang dibahas di ayat makkiyah dan madaniyah memiliki makna tersendiri. Di dalam ayat makkiyah terdapat penjesalan mengenai; Pertama, pembahasan tentang orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janji. Kedua, pembahasan tentang pengambilan seorang pemimpin yang dapat dipercaya apabila diberikan *amānah* oleh Allah SWT untuk memimpin rakyat. Harus bisa memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat yang *amānah*. Dimana di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT.

Sedangkan dalam ayat-ayat madaniyah tersebut menjelaskan tentang; Pertama, perintah menunaikan *amānah* dan perintah berlaku adil dalam menetapkan hukum. Kedua, penjelasan tentang janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati *amānah* yang dipercayakan kepadamu. Ketiga, penjelasan tentang jangan mengambil atau memilih pemimpin dari orang-orang yang tidak suka agama islam dan dari orang-orang kafir. Keempat penjelasan tentang bahwa orang-orang yang beriman baik itu laki-laki maupun perempuan merupakan penolong bagi sebagian orang lain, salah satunya menunaikan *amānah* dalam mengerjakan pekerjaan yang baik dan mencegah perbuatan yang tercelah.

Kelima, penjelasan tentang bahwa Allah telah mengangkat thalut menjadi raja.

C. Makna *Amānah* Dalam Kepemimpinan

Amānah menurut Al-Maraghi yaitu sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan atas apa yang telah dipercayakan kepada kita baik itu *amānah* yang berasal dari tuhan, *amānah* dari sesama manusia, dan *amānah* untuk diri sendiri, semuanya harus ditunaikan semaksimal mungkin berdasarkan Al-Qur'ān dan sunnah.⁸³

Dalam bahasa Arab, kata *amānah* berarti titipan, kewajiban, ketenangan, kepercayaan kejujuran, dan kesetiaan. Lebih luas lagi amanah berarti menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.⁸⁴ Allah memerintahkan berbuat *amānah*, sebagaimana firmanNya Allah, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisā’ (4): 58)

Dalam hal ini *amānah* yang dikaitkan dengan kepemimpinan dimana kepemimpinan adalah suatu kegiatan menuntun, membimbing, memandu,

⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar Dkk, Juz V (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 116.

⁸⁴ Amalia Husna, *Amānah (Terpercaya)*, (Jakarta: Inti Medina, 2009), hlm. 1.

dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah. Seorang pemimpin harus bisa menyatukan dan memajukan keanekaragaman kehidupan umat islam, berdasarkan Al-Qur'ān dan Sunnah dengan sebaik-baiknya.⁸⁵

Adapun sifat *amānah* adalah sifat malaikat, sebagaimana Al-Qur'ān menggambarkan tentang sifat *amānah* jibril dalam menyampaikan wahyu,⁸⁶ “Sesungguhnya Al-Qur'ān itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (QS. At-Takwīr (81): 19-21).

Menurut penulis *amānah* adalah suatu pesan atau titipan yang yang dipercayakan kepada kita baik berupa barang, perkataan, kedudukan dan lain sebagainya, yang harus di jalankan dan ditunaikan sebaik-baiknya. Maka dari itu siapa yang diberi *amānah* dalam suatu urusan, hendaklah dijalankannya menurut semestinya dan jangan menyeleweng atau salah dalam mempergunakan kedudukannya. Siapa yang memperoleh amanat (kepercayaan) dari orang lain, misalnya dalam hal kepemimpinan, maka hendaklah amanat itu dipelihara jangan sampai rusak, dengan jalan memenuhi apa yang telah diucapkan atau yang dijanjikannya.

Jadi makna *amānah* dalam kepemimpinan merupakan suatu tanggung jawab seorang pemimpin terhadap kepemimpinannya yang telah diamanahkan kepadanya. Dan dalam kepemimpinan tersebut dijalankan

⁸⁵ Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal. 3

⁸⁶ Amalia Husna, *Amānah (Terpercaya)*, (Jakarta: Inti Medina, 2009), hlm. 3.

sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul, untuk menjaga agar masyarakat terhindar dari kezaliman. Agar kaum muslimin terhindar dari pemimpin dengan katagori terakhir ini. Dengan demikian, masyarakat islam tidak boleh memilih seorang pemimpin karena pertimbangan-pertimbangan emosional, kepentingan pragmatis semata, baik pertimbangan pribadi, ras, suku maupun gologan atau kelompoknya.

D. Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat *Amānah* Dalam Kepemimpinan

1. Perintah menyampaikan dan memelihara *amānah* serta larangan mengkhianatinya (QS. An-Nisā' (4): 58, QS. Al-Anfāl (8): 27 dan QS. Al-Mu'minūn (23): 8).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁸⁷(QS. An-Nisā' (4): 58).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: ketika menaklukkan makkah, rasulullah Saw. memanggil Utsman bin Thalhah. Setelah datang, beliau bersabda, “ perhatikan kunci (kunci Ka’bah) kepadaku.” Ketika Utsman mengulurkan tangannya, Abbas berdiri seraya berkata, “Wahai Rasulullah, engkau diitebusi dengan bapak dan ibuku! Satukan ia dengan

⁸⁷ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 87.

penyiram air untukku.” Maka Utsman membukakan telapak tangannya, lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Berikanlah kunci itu, hai Utsman!” Utsman berkata, “inilah amanat Allah.” Beliau berdiri, lalu membuka Ka’bah, kemudian keluar dari Ka’bah, lalu bertahwaf di Baitu’I-Lah itu. Kemudian jibril memerintahkan supaya mengembalikan kunci itu. Lalu beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan memberikan kunci kepadanya. Kemudian beliau membacakan ayat: “sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...” hingga selesai membaca ayat itu.⁸⁸

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Menafsirkan ayat ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa *amānah* itu ada beberapa macam yaitu⁸⁹:

Pertama, *amānah* hamba dengan Rabb-nya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk diperihara, berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Rabb. Didalam Atsar dikatakan, bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah.

Kedua, *amānah* hamba dengan sesama manusia; diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga,

⁸⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, (Mesir: Daar al-Fikr, 1946), Juz 5, hlm. 69.

⁸⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, (Mesir: Daar al-Fikr, 1946), Juz 5, hlm. 70.

kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah. Termasuk dalam *amānah* ini adalah keadilan para umara terhadap rakyatnya, dan keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka didunia dan diakhirat, seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan dan dosa, serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan kebajikan.

Ketiga, *amānah* manusia terhadap dirinya sendiri, seperti hanya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan duniannya, tidak lancung mengerjakan hal yang berbahaya baginya di akhirat dan dunia, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktu banyak tersebar penyakit dan wabah.

Dan dalam Tafsīr Al-Maraghi mengenai ayat ini dijelaskan juga tentang keadilan.

وَإِذْ حَكَّمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Di dalam banyak ayat, Allah Ta'ala memerintahkan supaya menegakkan keadilan. Diantara ayat-ayat itu adalah: (QS. Al-Māidah, (5): 8⁹⁰, QS. An-Nisā', (4): 135 dan QS. Al-Hujarat (49): 9)

⁹⁰ Artinya: "Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa". (QS. Al-Māidah, (5): 8)., "Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan". (QS. An-Nisā', (4):

Pemutusan perkara di antara manusia mempunyai banyak jalan, di antaranya ialah: pemerintahan secara umum, pengadilan dan bertahkim (arbitrasi) kepada seseorang untuk memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa dalam perkara tertentu.

Al-Maraghi menjelaskan untuk memutuskan perkara dengan adil memerlukan beberapa hal⁹¹: Pertama, memahami dakwaan dari sisi pendakwa dan jawaban dari si terdakwa, untuk mengetahui persengketaan dengan bukti-bukti dari kedua orang yang bersengketa. Kedua, hakim tidak berat sebelah kepada salah satu pihak diantara kedua orang yang bersengketa. Ketiga, hakim mengerti tentang hukum yang telah digariskan oleh Allah untuk memutuskan perkara diantara manusia berdasarkan contoh dari Al-Kitab, Sunnah maupun ijma' umat. Keempat, mengangkat orang-orang yang mampu mengemban tugas hukum untuk menghukumi. Kaum muslimin telah diperintahkan supaya menegakkan keadilan dalam hukum, perkataan, perbuatan dan akhlak. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Artinya: "Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu)". (QS. Al-An'am, (6): 152).

Kemudian Allah menerangkan kebaikan keadilan dan penyampaian amanah. Dia berfirman:

135)., "Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (QS. Al-Hujarat (49): 9).

⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Daar al-Fikr, 1946), Juz 5, hlm. 71.

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

Sebaik-baik sesuatu yang dinasihatkan kepada kalian adalah menyampaikan amanah dan memutuskan perkara dengan adil diantara manusia. Sebab, Dia tidak menasihatkan kecuali yang mengandung kebaikan, keberuntungan dan kebahagiaan kalian didunia dan diakhirat.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Kalian wajib menjalankan segala apa yang diperintahkan dan dinasihatkan Allah, karena dia lebih mengetahui dari pada kalian tentang segala apa dan terdengar dan terlihat. Jika kalian memutuskan perkara dengan adil, maka sesungguhnya dia maha mendengar tentang keputusan itu. Dan jika kalian menyampaikan amanah, maka sesungguhnya dia maha melihat hal itu. Di sini tersirat janji yang agung bagi orang yang taat, dan ancaman yang berat bagi orang yang durhaka. hal ini diisyaratkan oleh sabda rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

عَبْدُ اللَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَابْتِهَ يَرَاكَ

“Beribadallah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya dia melihatmu”. (HR. Al-Bukhari, Al-Iman, 1/114; Muslim, Al-Iman, 1/157-158; At-Tirmidzi, 78; Abu Dawud, As-Sunnah, No. 4670; An-Nasa’i, Al-Iman, VIII/97).⁹²

Di sini tersirat pula isyarat supaya para hakim dan pemerintah memperhatikan perkara hukum karena dia telah menyerahkan kepada mereka tugas memperhatikan berbagai masalah para hambanya.

⁹² Ahmad Farid, *Quantum takwah, (Hakikat, Kcutamaan Orang-Orang Bertakwah)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2008), hlm. 65.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.⁹³(QS. Al-Mu’minūn (23): 8).

Menafsirkan ayat ini Al-Maraghi menerangkan bahwa orang-orang apabila disertai amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya; dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka menenuhi janji itu; karena berkhianat dan melanggar janji adalah termasuk sifat orang-orang munafik, sebagaimana ditegaskan didalam hadis:

أَيُّهُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

“Ada tiga tanda orang munafik, yaitu: apabila berkata maka dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila disertai kepercayaan maka dia berkhianat.” (HR. Bukhari)

Mereka memelihara kepercayaan yang diserahkan kepada mereka dan janji yang mereka adakan, baik dari tuhan maupun dari hamba, seperti kewajiban syar’i, harta titipan dan perikatan lain yang mereka adakan bersama manusia.⁹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”⁹⁵(QS. Al-Anfāl (8): 27).

Ada suatu riwayat yang mengatakan, bahwa suatu saat Abu Sufyan keluar dari kota Makkah (tokoh yang satu ini takkan keluar jika

⁹³ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 342.

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 18*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 7.

⁹⁵ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 180.

bukan karena hendak memusuhi Rasul Saw. dan kaum mu'minin). Maka Allah pun memberi tahu kepada Rasul-Nya, tempat Abu Sufyan berada. Namun seorang munafik menulis surat kepada Abu Sufyan, "sesungguhnya Muhammad hendak memerangi kalian, maka bersiap-siaplah", katanya.⁹⁶ Dan Allah kemudian menurunkan ayat ini:

لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

Khianat adalah sifat Munafik. Amanat adalah sifat mu'minin.

Ada pula riwayat lain mengatakan, bahwa ayat diatas turun membicarakan Abu Lubabah. Dia adalah sekutu Bani Quraizhah, salah satu suku Yahudi. Ceritanya, ketika Nabi Saw. memerangi mereka setelah saudara-saudara mereka, Bani Nathir, diusir. Mereka ingin turun saja dari benteng mereka, karena sudah terlalu lama dikepung, dan mengusulkan agar nasib mereka diputuskan oleh Sa'ad bin Mu'adz. Orang yang terakhir ini adalah salah seorang sekutu mereka juga sebelum mereka berkhianat dan melanggar janji mereka kepada Nabi Saw. tetapi tiba-tiba Abu Lubabah memberi isyarat kepada mereka supaya jangan melakukan itu. Dengan tangannya, ia menuding ke arah lehernya (yang maksudnya, bahwa Sa'ad hendak memberi keputusan bunuh terhadap mereka). Dan oleh karenanya maka turunlah ayat ini. Abu Lubabah berkata mengenai

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 9*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 370.

dirinya, “kedua kakiku belum lagi bergeser dari tempatnya sehingga aku pun telah sadar, bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.”⁹⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dengan menganggap sepi fardhu-fardhu yang disyari'atkannya, atau melanggar batas-batasnya dan menerjang hal-hal dia suruh menghormati, yang telah dia terangkan kepadamu dalam kitabnya. Dan janganlah kamu mengkhianati rasul dengan tidak menyukai keterangan yang dia sampaikan mengenai kitab Allah, justru yang kamu sukai keterangan mengenainya dengan hawa nafsumu sendiri, atau berdasarkan pendapat guru-gurumu atau nenek moyangmu atau instruksi dari para pemerintahmu, atau kamu tinggalkan sunnah Rasul, sedang yang kamu anut justru tradisi nenek moyangmu dan para pemimpinmu, karena kami menyangka mereka lebih tahu tentang yang di kehendaki Allah dan Rasul-Nya dari pada dirimu sendiri.⁹⁸

وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Jangan pula kamu mengkhianati amanat-amanatmu diantara sesama kamu dalam soal perhubungan (mu'amalat) harta atau lainnya, bahkan sampai dalam soal kesopanan dan kemasyarakatan sekalipun. Karena, membuka-buka rahasia adalah suatu pengkhianatan yang diharamkan.

⁹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 9*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 371.

⁹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 9*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 371-372

Sedang untuk mengetahui apakah suatu itu perlu dirahasiakan atau tidak cukuplah dengan petunjuk (qarinah), baik berupa perkataan atau perbuatan. Adapun amanat rahasia yang paling wajib dan paling berhak dipelihara adalah rahasia antara suami istri.⁹⁹

Begitu pula, janganlah kamu berkhianat terhadap amanat-amaanat yang ada diantara kami dengan para pemimpin (uli'i-amri) dalam urusan politik atau peperangan, jangan kamu beritahukan semua itu kepada musuhmu, sehingga musuh akan memanfaatkannya dalam memperdayakan kalian.

Anas bin Malik berkata, jarang Rasulullah saw. berkhotbah tanpa mengatakan لَاأَيْمَانَ لِمَنْ لَأَعْهَدَلَهُ “tidak beriman orang yang tidak setia janjinya.” (H.R. Imam Shamad). Sedang bukhari dan Muslim meriwayatkan juga dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah bersabda: “tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara, bohong; apabila berjanji, lancung; apabila dipercaya, khianat, sekalipun orang itu melakukan puasa dan sholat dan mengaku dirinya muslim.”

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Sedang kamu ketahui mafsadah-mafsadah dari khianat, dan bahwa Allah mengharamkannya dan betapa buruk akibatnya, baik didunia maupun di akhirat.¹⁰⁰

⁹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 9*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 372.

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 9*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 373.

2. Syarat-syarat pemimpin yang *amānah* (QS. Al-Māidah (5): 57, Q.S. Al-Qashash (28): 26, dan QS. At-Taubah (9): 71).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”.¹⁰¹(QS. Al-Māidah (5): 57).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ

Dalam ayat ini Al-Maraghi menerangkan, wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai penolong pembela sekutumu, sekalipun mereka telah kedatangan para utusan dan nabi-nabi Allah dan telah dituruni kitab-kitab Nya sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW. dan sebelum diturunkannya kitab Al-Qur’an. Karena tak henti-hentinya mereka menimbulkan bencana bagimu, sekalipun tampaknya mereka mencintai dan bersahabat denganmu. Dan hal itu adalah karena menganggap masalah ini sebagai bahan ejekan dan permainan.¹⁰²

Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh islam, dan sekutunya dari

¹⁰¹ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 117.

¹⁰² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 288.

kalangan ahlul kitab dan kaum musyrikin yang menjadikan syari'at islam yang suci, muhkam (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan menurut keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku.¹⁰³

Seorang dari mereka menampakkan imannya kepada orang-orang mukmin, sedang sebenarnya dia masih tetap kafir. Dan sebentar kemudian diapun menampakkan kekafirannya dengan lidahnya, padahal baru saja dia menyatakan iman dengan mulutnya, meski hatinya memendam kekafiran. Karena memang dia mempermainkan agama dan memperolok-oloknya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengenai mereka:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."(QS. Al-Baqarah (2): 14).¹⁰⁴

Begitu pula Allah melarang umat islam bersekutu dengan kaum musyrik. Karena persekutuan kaum muslimin dengan mereka setelah Allah memenagkan umat islam atas mereka dengan terbukanya kota mekkah dan masuknya manusia kedalam agamanya Allah secara berbondong-bondong, akan memberi kekuatan kepada kaum musyrik dan

¹⁰³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm.289.

¹⁰⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 3.

bisa berarti mengakui kemusyrikan mereka. Padahal kedatangan islam justru untuk memberantasnya dari seluruh Jazirah Arab.¹⁰⁵

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan takutlah kalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin dalam bersekutu dalam memperolok-olokkan dan mempermainkan agamamu., sehingga tujuan persekutuan itu tidak sia-sia. Atau menjadi kelemahan bagimu dan pertolongan bagi mereka. Takutlah kepada Allah dalam hal itu jika kamu benar-benar beriman, menjaga kemuliaan imanmu dan menjauhi kehinaannya, sedang kamu membenarkan adanya pembalasan ancaman Allah terhadap siapapun yang bermaksiat kepadanya.¹⁰⁶

Dalam Asbabun Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Abus-Syaikh Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu Abbas, dikemukakan bahwa Rifa'ah bin Zaid At-Tabut dan Suwaid bin Al-Harts memperlihatkan selaku seorang islam tapi munafiq, salah seorang muslimin bersimpati kepada dua orang itu. Maka allah menurunkan ayat ini QS. Al-Māidah (5): 57 yang melarang kaum muslimin mengangkat kaum munafiq sebagai pemimpin mereka.¹⁰⁷

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ص إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya

¹⁰⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 289.

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 289-290.

¹⁰⁷ Qamaruddin Shalch, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnnya Ayat-Ayat Al-Qur'ān* (Bandung: Cv Diponogoro, 1994), hlm. 189.

orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".¹⁰⁸(QS. Al-Qashash (28): 26).

Salah Seorang Putri-Putrinya Berkata, “Upahilah musa untuk mengembalakan kambingmu, karena sebaik-baiknya orang yang diupahi untuk mengembala ialah orang yang kuat dalam menjaga dan mengurus kambing, seorang yang dapat dipercaya yang tidak dikhawatirkan akan menghianati amanat.

Tidak diragukan lagi, perkataan wanita itu termasuk perataan yang padat dan mengandung hikmah yang sempurna. Sebab manakalah kedua sifat ini keterpercayaan dan kemampuan terdapat pada seseorang yang mengerjakan suatu perkara, maka ia akan mendatangkan keuntungan keberhasilan.¹⁰⁹

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹¹⁰(QS. At-Taubah (9): 71).

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa dalam ayat terdahulu Allah menjelaskan beberapa perbuatan buruk orang-orang munafik, serta menerangkan adzab di dunia dan di akhirat yang telah

¹⁰⁸ Al-Qur'ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 388.

¹⁰⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi Juz 18*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 93.

¹¹⁰ Al-Qur'ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 198.

disediakan bagi mereka. dalam ayat ini, dia menjelaskan sifat orang-orang beriman yang bersih jiwa dan hatinya, serta menerangkan pahala dan nikmat yang kekal, yang telah disediakan bagi mereka.¹¹¹

Dalam menggambarkan kaum mu'minin, Allah berfirman: *ba'dhukum awliya'u ba'dhin* 'Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain'. sedangkan dalam menggambarkan kaum Munafik, dia berfirman: *ba'dhuhum min ba dhin* 'Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama'. Sebab, di antara kaum mu'minin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling menolong dan saling mengasihi sehingga Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. menyerupakan kesatuan mereka dengan tubuh yang satu dan bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Disamping itu, mereka saling menolong dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta meninggikan kalimat Allah .¹¹²

Adapun orang-orang munafik, sebagian mereka menyerupai bagian yang lain dalam keraguan dan kebimbangan serta implikasinya yang berupa sifat pengecut dan kebakhilan dua sifat yang menghalangi mereka untuk saling menolong dengan mengorbankan jiwa dan harta. mereka hanya saling menolong dalam perkataan dan perbuatan yang tidak sulit. Oleh sebab itu, Allah mendustakan kaum munafik Madinah dalam janji mereka bagi kaum Yahudi, bahwa mereka akan memberikan

¹¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 10*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 37. 268.

¹¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 10*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 269.

pertolongan dalam memerangi Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan kaum mu'minin, apabila tentara Allah ini memerangi mereka:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا تَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُوهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولِيَنَّ الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يُصَرُّوْنَ ﴿١٢﴾ ﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, Sesungguhnya jika kalian diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kalian; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk menyusahkan kalian; dan jika kalian diperangi, pasti kami akan membantu kalian. dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar Pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka; dan Sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling kebelakang kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan." (QS. Al-Hasyr (59): 11-12).¹¹³

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Dalam ayat ini, Allah menyifati kaum mu'minin dengan 5 sifat yang sama sekali berlainan sifat kaum munafik. yaitu¹¹⁴:

Pertama: mereka menyuruh melakukan perbuatan ma'ruf, Sedangkan kaum munafik menyuruh melakukan perbuatan yang mungkar. Kedua: mereka mencegah melakukan perbuatan yang mungkar sedangkan kaum munafik mencegah melakukan perbuatan yang Ma'ruf.

¹¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 547.

¹¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 10*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 270.

Kedua sifat ini merupakan pagar segala keutamaan dan benteng penghalang tersebarnya berbagai keburukan. Ketiga: Mereka melaksanakan shalat dengan sebaik dan sesempurna mungkin, dengan khusyuk, menyerahkan diri kepada Allah, dan menghadirkan kalbu di dalam bermunajat kepadanya, sedangkan orang-orang munafik, jika mereka melaksanakan salat maka mereka melaksanakannya dengan bermalas-malas dan riak terhadap manusia.

Keempat: mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan bersedekah tathawwu (sukarela) yang mereka diberkati untuk itu. sedangkan kaum munafik menggenggamkan tangannya untuk itu. meski kaum munafik melaksanakan shalat, namun mereka tidak menegakkannya; dan Meskipun mereka menunaikan zakat serta mengeluarkan infak namun mereka melakukannya karena takut dan Riya, bukan karena ketaatan kepada Allah sebagaimana firman-nya:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya; dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas; dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka melainkan dengan rasa enggan. " (QS. At-Taubah (9): 55).

Kelima: mereka terus-menerus melakukan ketaatan, dengan meninggalkan segala larangannya dan mengerjakan segala perintahnya menurut kemampuan mereka sebaliknya orang-orang munafik melakukan kepasifikan dan keluar dari lingkaran ketaatan.

kemudian Allah menerangkan akibat baik dari dan balasan yang besar atas amal baik mereka:

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

Allah menjanjikan bagi mereka rahmat-nya di dunia dan di akhirat karena mereka terus-menerus mentaati Allah dan rasul-nya. berbeda dengan kaum munafik Allah akan melupakan dan mengutuk mereka.

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya Allah maha perkasa tidak ada sesuatupun yang dapat menghalanginya untuk memenuhi janji dong ancamannya; lagi maha bijaksana, tidak menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. menghalanginya untuk memenuhi janji dan ancamannya; lagi maha bijaksana, tidak mendapatkan sesuatu pun bukan pada tempatnya.¹¹⁵

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ

¹¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 10*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 271.

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui".¹¹⁶(QS. Al-Baqarah (2): 247).

Dalam ayat ini ada penjelasan mengenai Protes Kaum Bani Israil Atas Terpilihnya Talut Sebagai Raja. Bagaimana mungkin talut menjadi raja kami, sedang dia adalah orang yang tidak berhak menjadi raja. Karena masih ada orang yang tidak patut menduduki jabatan ini. Dan lagi talut tidak memiliki sarana yang pantas dimiliki oleh seorang raja, yang berbentuk harta benda. Dia bukan turunan para raja dan bukan uga turunan para nabi. Menurut kebiasaan kaum Bani Israil, para raja itu hanya berdiri dari anak cucunya Yahuda Nabi Ya'kub. Diantara mereka itu, ialah Nabi Daud dan Sulaiman. Sedang para nabi dikalangan mereka, biasanya harus terdiri dari anak cucunya Lawa Ibnu Ya'qub. Dan diantara mereka itu, ialah Nabi Musa dan Harun.¹¹⁷

Sesuatu dengan kebiasaan yang berlaku diantara kita, bahwa seorang raja merupakan pewaris dari raja sebelumnya, atau berasal dari keturunan terhormat. Sehingga memungkinkan bagi orang-orang besar dan terhormat lainnya tunduk kepada perintahnya. Juga seorang raja itu harus mempunyai harta banyak, kaya-raya yang dengan hartanya itu ia

¹¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2004, hlm. 40.

¹¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 2*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 374.

dapat mengatur kerajaannya. Mereka sama sekali tidak menilai dari sudut pengetahuannya, sifat-sifat pribadinya, dan akhlak yang dimilikinya.

Karena itu Allah menjelaskan kepada nabinya kesalahan yang mereka lakukan dalam berprasangka mengenai syarat-syarat seseorang menjadi raja, yaitu harus berasal dari keturunan manon (raja, nabi) dan mempunyai harta banyak (kaya-raja). Lalu pada ayat berikut ini Allah menjelaskan dalam firmanNya:

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ
مَنْ يَشَاءُ

Artinya nabi mereka berkata, bahwa Allah SWT. Memilih talut sebagai raja mereka, karena ia memiliki beberapa keistimewaan¹¹⁸:

1. Bakat secara fitra yang terdapat pada dirinya, merupakan syarat utama bagi seorang yang akan menjadi raja. Karena itu ia terpilih untuk menduduki jabatan ini.
2. Ia berilmu luas, sehingga memberikan kemungkinan bagi dirinya mengatur tatanan kerajaan yang dipegangnya. Dengan ilmu itu, ia mengetahui kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. Dengan demikian ia akan dapat mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.
3. Bertubuh kekar dan sehat, yang merupakan pertanda kesehatan pikirannya. Dalam pepatah dikatakan, “akal yang sehat terdapat pada

¹¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 2*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 375.

tubuh yang sehat”. Dengan kekekarannya dan kesehatan tubuhnya itu, memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain, dan dihormati.

4. Ia berada dalam pertolongan dan taufiq Allah, sehingga dengan mudah ia dapat mengadaptasikan dirinya sebagai seorang raja tanpa adanya kesusahan. Hal inilah yang dimaksud oleh firman Allah pada ayat diatas.

Mengenai persyaratan harta benda untuk menjadi seorang raja, hal ini tidak penting. Sebab, jika beberapa persyaratan yang telah disebutkan diatas telah dipenuhi, maka mudahlah baginya mencari biaya/dana untuk mengatur pemerintahannya. Banyak diantara umat manusia, yang dapat mendirikan sebuah negara, sedangkan ia sendiri fakir, miskin, dan buta huruf. Hal ini disebabkan adanya bakat dalam dirinya, yang ditunjang dengan pengetahuannya tentang masyarakat, maka cukuplah sebagai bekal baginya untuk naik ke atas jenjang kekuasaan. Dan, mengenai pengaturan tatanan negara, maka hal ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan dari para ilmuwan. Dalam memantapkan kekuasaannya, ia dapat meminta bantuan dari orang-orang yang kuat dan pemberani.¹¹⁹

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya, Allah itu maha luas kehendak dan kekuasaan-nya. Jika ia menghendaki suatu urusan sesuai dengan hikma-nya dalam tatanan

¹¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 2*, Terj.....375

mahluk-nya, maka hal itu pasti terjadi. Karena dia maha mengetahui segala hikma yang terkandung dalam sesuatu. Dialah yang menetapkan tatanannya untuk makhluknya, dengan metode paling sistematis dan menyeluruh. Dan tidak ada suatu tatanan pun yang lebih unggul dari tatanannya.¹²⁰

E. Analisa Terhadap Kontekstualisasi *Amānah* Dalam Kepemimpinan

Kontekstualisasi berarti mengontekstualkan, kontekstual itu sendiri berasal dari kata konteks yang berarti: apa yang ada didepan atau dibelakang (kata, atau kalimat, ucapan) yang membantu menentukan makna (kata, kalimat, ucapan, dll).¹²¹ artinya situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian; dalam arti linguistik, kontek adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna.

Kontekstualisasi merupakan proses berkesinambungan yang melalui kontekstual tersebut, kebenaran dan keadilan Allah dapat diterapkan dan muncul dalam situasi-situasi historis yang kongkrit. Kontekstualisasi dapat mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Dalam karya ini pembahasan mengenai *amānah* dalam kepemimpinan, kontekstualisasinya dapat dilihat dari kontek masa lalu yaitu dilihat pada masa kepemimpinan Rasulullah, sahabat dan yang lainnya, serta kontek pada masa kini yaitu dilihat dari kejadian pada masa sekarang.

¹²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 2*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 376.

¹²¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 251.

Rasulullah yang *amānah*, Nabi Muhammad saw. memiliki sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab, beliau jauh sebelum menjadi Rasul sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat *amānah* inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang *amānah* yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanahnya, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.¹²²

Firman Allah yang berbicara tentang *amānah* yang diemban oleh setiap manusia sudah tercantum dalam QS. Al-Ahzāb (33): 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”. (QS. Al-Ahzāb (33): 72).

Dalam ayat diatas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai *amānah* yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt., walau sekecil apapun amanat itu. Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin beliau sangat memperhatikan kebutuhan masyarakatnya, mendengarkan keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi yang ada dalam

¹²² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, Cct. IV, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 58.

masyarakat, mulai dari potensi alam hingga potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu. Dalam kepemimpinannya Nabi Muhammad saw. selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk umatnya, sehingga dalam kepemimpinannya beliau selalu mengutamakan umatnya, berkorban untuk umatnya, bahkan sampai akhir umurnya Rasulullah masih memikirkan umatnya. Rasulullah saw. sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, dan memperoleh kepercayaan dari orang lain, beliau dikenal sebagai seorang yang sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya oleh Hiraqlus (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.¹²³

Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa akan menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama. Dalam menanggung amanah kepemimpinan, Rasulullah saw. sangat melarang kepada semua pemimpin untuk mengambil segala sesuatu yang bukan haknya. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus

¹²³ Abdul Wahid Khan, "*Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm 80.

dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.¹²⁴

Umar bin Khattab, Suatu malam, Khalifah Umar mengajak seorang sahabat bernama Aslam untuk mengunjungi kampung terpencil di sekitar Madinah. Beliau mendapati seorang ibu yang sedang memasang, tapi setelah dilihat ibu itu bukan memasak nasi namun batulah yang ia masak, lalu Umar bertanya kenapa memasak batu? Lalu dijawab ibu itu menjawab anaknya menagis terus karena lapar, supaya dia berhenti mengangis saya masak batu ini, dan dia berpikir saya memasak nasi lalu berhenti menagis dan tertidur. Umar pun bertanya kok begitu ibu? Ibu menjawab ia itu caranya, apa itu Umar bin Khattab tidak bisa mengurus masyarakat, tidak bisa mengurus kita semua. Ibu itu tidak tahu kalau yang dihadapannya adalah Umar bin Khattab. Akhirnya Umar bin Khattab bergetar takut akan azab Allah lalu segeralah diajaknya Aslam pergi cepat-cepat kembali ke Madinah. Sesampai di Madinah, Khalifah langsung pergi ke Baitul Mal dan mengambil sekarung gandum. Tanpa mempedulikan rasa lelah, Khalifah Umar mengangkat

¹²⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 274.

sendiri karung gandum tersebut di punggungnya. Aslam segera mencegah. " Wahai Amirul Mukminin, biarlah aku yang memikul karung itu," kata Aslam. Kalimat Aslam tidak mampu membuat Umar tenang. Wajahnya merah padam mendengar perkataan Aslam. " Aslam, jangan jerumuskan aku ke dalam neraka. Kau akan menggantikan aku memikul beban ini, apakah kau mau memikul beban di pundakku ini di hari pembalasan kelak?" kata Umar dengan nada tinggi. Aslam tertunduk mendengar perkataan Khalifah Umar. Sembari terseok-seok, Khalifah Umar mengangkat karung itu dan diantarkan ke tenda tempat tinggal wanita itu. Sesampai di sana, Khalifah Umar menyuruh Aslam membantunya menyiapkan makanan. Khalifah sendiri memasak makanan yang akan disantap oleh wanita itu dan anak-anaknya. Khalifah Umar segera mengajak keluarga miskin tersebut makan setelah masakannya matang. Melihat mereka bisa makan, hati Khalifah Umar terasa tenang. Makanan habis dan Khalifah Umar berpamitan.

Dia juga meminta wanita tersebut menemui Khalifah keesokan harinya. " Berkatalah yang baik-baik. Besok temuilah Amirul Mukminin dan kau bisa temui aku juga di sana. Insya Allah dia akan mencukupimu," kata Khalifah Umar. Keesokan harinya, wanita itu pergi menemui Amirul Mukminin. Betapa kagetnya si wanita itu melihat sosok Amirul Mukminin, yang tidak lain adalah orang yang telah memasakkan makanan untuk dia dan anaknya. " Aku mohon maaf. Aku telah menyumpahi dengan kata-kata dzalim kepada engkau. Aku siap dihukum," kata wanita itu. " Ibu tidak bersalah, akulah yang bersalah. Aku berdosa membiarkan seorang ibu dan

anak kelaparan di wilayah kekuasaanmu. Bagaimana aku mempertanggungjawabkan ini di hadapan Allah? Maafkan aku, ibu," kata Khalifah Umar.¹²⁵

Sa'ad bin Amir r.a., Pejabat *Amānah*, Umar bin Khatthab r.a. sebagai khalifah mengangkat Sa'ad bin Amir Al-Jamhi r.a. sebagai gubernur meskipun tawaran tersebut sempat ditolak Sa'ad r.a., Umar r.a tetap mendesaknya . pengangkatan ini dikarenakan Sa'ad r.a. adalah sahabat yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya serta dapat dipercaya. Sa'ad r.a. adalah orang yang selalu berusaha menunaikan amanahnya kepada Allah swt, keluarga, dan rakyatnya dengan adil. Umar r.a. mengakui bahwa tidak ada yang berubada dari diri Sa'ad r.a. sehingga Umar mempercayakan amanah itu kepadanya. Setiap orang memiliki tanggungjawab terhadap Allah swt, keluarga, diri sendiri, dan menunaikan *amānah* yang dipercayakan kepadanya. Sa'ad r.a. adalah orang yang sangat manajemen waktu dengan baik sehingga dapat menunaikan amanah yang diembannya dengan baik.¹²⁶

Umair bin Sa'ad r.a., adalah contoh teladan pemimpin yang amanah dan bersahaja. Dengan jabatannya ia mengurus rakyat, bahkan mengajak rakyat bermusyawarah dalam penggunaan pajak rakyat. Ini membuktikan bahwa ia bukanlah pemimpin yang mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mementingkan kesejahteraan rakyat. Bahkan, untuk urusan bertemu dengan amirul mukminin ia tidak menggunakan fasilitas dari pemerintahannya. Ia

¹²⁵ Metrotvnews, 3 Mei 2020. *Amanah Pemimpin*. [video]. *Youtube*. di akses <https://youtu.be/uD9MjzfYtZ4> pada 8 Juni 2021.

¹²⁶ Amalia Husna, "*Amānah (Terpercaya)*", (Jakarta: Inti Medina, 2009), hlm. 131-132.

berjalan kaki dengan bekal yang ia miliki sendiri. Umair yang tidak gila jabatan merupakan karakter yang sangat disukai oleh Rasulullah saw. ia enggan menjadi gubernur padahal ia mampu menjalankan amanah tersebut. Bahkan penduduk Hims yang kritis terhadap kebobrokan kepemimpinan tidak protes saat Umair r.a. diangkat menjadi gubernur karena mereka sangat menyayangi kebijakan Umair r.a. yang melibatkan rakyat dalam menyelesaikan urusan mereka dan pemerintahan melalui musyawarah sehingga tidak ada jarak pembatas antara pemimpin dan rakyatnya.¹²⁷

Apabila seseorang itu mendapat *amānah* kepemimpinan (kekuasaan) maka menjadi keharusan konstitusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Diantara amanah yang berasal dari tuhan yang harus ditunaikan adalah menegakkan hukum-hukum agama. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan surah An-Nisā'; 105:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ
 خَصِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (QS. An-Nisā'; 105).

¹²⁷ Amalia Husna, “*Amānah (Terpercaya)*”,.....hlm. 185.

Ayat senada terdapat dalam surah QS. Asy-Syūrā (42): 13:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-Syūrā (42): 13).

Redaksi yang secara langsung menunjuk apa yang *amānah* dari tuhan adalah “tegakkanlah agama dan janganlah kamu terpecah belah tentangnya.” Menegakkan agama berarti menunaikan hal-hal yang diperintahkan dalam kitab suci Al-Qur’ān. Khusus yang berkaitan dengan etika politik, maka maka diantara amanah yang mesti ditunaikan adalah¹²⁸:

1. Menyelenggarakan pembangunan spritual dan kesejahteraan sosial.
2. Memelihara dan mengembangkan ketertiban sosial dan keamanan negara.

Ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut begitu banyak. Sedangkan apabila dikaitkan dalam kontek ke-indonesia-an, maka apa yang menjadi amanah tuhan tersebut sebagian besar dalam pengamatan penulis itu telah tertuang dalam konstitusi negara, khususnya mukadimah UUD 45 dan juga produk aturan turunannya, maka seorang pemegang kekuasaan politik

¹²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur’ān Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 38.

diindonesia harus menunaikan amanah itu sebaik-baiknya. Dalam menunaikan amanah, maka agama menganjurkan mengedepankan etika bermusyawarah dan menetapkan keadilan seadil-adilnya, sehingga partisipasi segenap warganya tercapai.¹²⁹

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-qur'an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al-Qur'an juga menuntut keadilan diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Artinya: "Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu),....". (QS. Al-An'am (6): 152).

Al-Qur'an memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan.

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah (2): 124).

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam ayat diatas bukan sekedar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak perjanjian antara Allah

¹²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 39-40.

dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Bahkan Al-Qur'ān menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan.¹³⁰

Watak manusia yang minus agama dalam perkembangannya lebih dekat kepada potensi negatif akibat dorongan aspek atau dimensi *hayawaniyahnya* sedangkan manusia yang senantiasa yang membangun *insaniyahnya* lebih dekat kepada kebenaran. Kepada manusia tipe kedua inilah Allah menyerahkan khilafah pengaturan bumi (*khala'if filardh*). Dalam kehidupan sosial, adanya pemimpin dan kekuasaan adalah *sunnatullah* yang menatur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks ini, Allah mengharapkan kepemimpinan di bumi dipegang oleh orang yang memiliki dimensi positif *insaniyahnya*, bukan kepada manusia yang berpotensi *hawaniyahnya*.

Jika Allah mengizinkan manusia yang baik untuk mengatur bumi, maka sebuah masyarakat atau negeri akan berjalan dengan aman dengan penuh keridhaan-Nya, *baldah thayyibah*. Akan tetapi jika Allah hendak mencabut sebuah kekuasaan, maka lewat peran manusia *mutrafin*, umat tergiring kepada perilaku amoral, berkembangnya kemesuman. Akibatnya, hikmah dan kebijaksanaan atau *wisdom* dalam dunia politik menjadi sedikit demi sedikit hilang hingga sampai titik rawan hancurnya sebuah kekuasaan dan digantikan oleh kekuasaan yang lain. Inilah *sunnatullah* yang berlaku

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2006), Hlm. 112-113.

pada umat-umat masa silam dan akan tetap seperti itu hingga akhir zaman.¹³¹ Firman Allah:

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا تَحْقِقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”. (QS. Fāthīr (35): 43).

Kepemimpinan dibidang apapun berhubungan dengan ketaatan atau loyalitas. Dalam kepemimpinan masyarakat misalnya, ada yang disebut dengan pemimpin formal seperti lurah, camat, bupati, gubernur, dan presiden; dan warga atau rakyat harus taat kepada pemimpinnya.¹³²

Berangkat dari penjelasan diatas terhadap kepemimpinan pada masa dahulu maka pada masa sekarang kita lihat dari negara kita sendiri yaitu indonesia, indonesia memiliki berbagai lembaga pemerintahan mulai dari lembaga pemerintahan pusat hingga lembaga-lembaga pemerintahan yang berada di daerah seperti provinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa. Tujuan dari keberadaan lembaga pemerintahan tersebut tentu saja untuk menyelenggarakan pemerintahan sesuai dengan maupun proses yang terstruktur. Penyelenggaraan pemerintahan suatu negara akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh lembaga-lembaga negara yang saling berhubungan

¹³¹ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur’ān*, (jakarta: penerbit erlangga, 2011), hlm. 221

¹³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsīr Al-Qur’ān Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 182

satu sama lain dalam kesatuan untuk mewujudkan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan kedudukan, peran, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing. Lembaga negara dalam susunan pemerintahan pusat terdiri dari lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif.¹³³

1. Lembaga Legislatif

Lembaga legislatif merupakan lembaga negara yang mempunyai kekuasaan untuk membuat undang-undang. Lembaga legislatif terdiri dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

2. Lembaga Eksekutif

Lembaga eksekutif adalah lembaga pelaksana undang-undang. Lembaga eksekutif kita terdiri dari presiden dan wakil presiden. Presiden adalah penyelenggara pemerintahan negara yang tertinggi dibawah MPR. Di negara kita Presiden mempunyai dua macam kedudukan, yaitu selaku kepala negara dan kepala pemerintahan.

3. Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif adalah lembaga negara yang bertugas untuk mengadili pelanggar undang-undang. Lembaga ini terdiri dari Mahkamah Agung (MA), Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Yudisial (KY), badan pemeriksa keuangan (BPK) dan Komisi Pemilihan Umum (KPU).

¹³³ A. Ubaidillah, *“Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education) Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Pencegahan Korupsi”*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 120-122.

Lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat kota dan provinsi terdiri dari Gubernur dan Bupati. Dan lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat kecamatan yaitu Camat. Serta yang paling bawah lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat desa adalah Lurah dan Kepala Desa.¹³⁴

Dari sekian banyak lembaga pemerintahan dalam kepemimpinan diatas mereka sebagai pemegang kendali pemerintahan, *uli amri* (imam) memiliki otoritas mengendalikan urusan pemerintahan, dengan maksud untuk mewujudkan berbagai kemaslahatan umum (*al-tasarruf bi al-masalih al-amanah*) dan menyerahkan yang berhak menerimanya (*isal al-haq ila mustahiqih*). Dalam kepemimpinan pemerintahan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan dengan baik. pertanggungjawaban suatu pemerintahan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan peran pemimpin sebagai aktor pemeran utamanya. Dalam konteks ini tidak terlepas dari pemimpin paling atas dan seajarnya serta termasuk juga pemimpin yang secara struktural berada pada level paling bawah. Dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan ini bervariasi sesuai dengan tingkat jabatan yang didudukinya baik berdasarkan cakupan wilayah maupun bidang garapan yang menjadi tanggung jawab tugasnya.

Jabatan merupakan amanat yang tidak saja berimplikasi pada penerimanya tetapi juga berdampak pada si pemberi amanat. Secara normatif, Allah swt. memberikan garansi kepada pihak yang memiliki posisi sebagai

¹³⁴A. Ubaedillah, “*Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education) Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Pencegahan Korupsi*”, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 123-124.

pemegang amanat dengan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat, jika ia mampu menunaikan amanat dengan baik sesuai syariat Allah. Sebaliknya, islam juga memberikan sanksi yang tidak ringan berupa siksxa Allah swt. di akhirat bagi mereka yang berkhianat terhadap amanat yang dipikulnya. Pemimpin yang seperti ini juga akan mendapatkan kecaman dari masyarakat., karena ia tidak dapat mennunaikan amanat semestinya. Dalam ajaran islam, hakikat kekuasaan dan kepemimpinan adalah milik Allah swt. manusia berkedudukan sebagai khalifa-Nya berperan sebagai wakil Tuhan yang bertugas mengurus dan memakmurkan bumi yang telah diciptakan dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan makhluknya. Dalam hal manajemen dan mengelolah bumi itu, diperlukan kepemimpinan dari sebagian manusia yang memiliki kapasitas dan kopetensi yang memadai, sebagai prasyarat dalam melaksanakan amanat dari Tuhannya.¹³⁵

¹³⁵ Aan Supian, *“Etika Politik Dan Pemerintahan Islam Dalam Perspektif Hadis”*, (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2019), hlm.179.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis terhadap tujuh ayat yang dibahas mengenai penafsiran dari Al-Maraghi tentang ayat-ayat *amānah* dalam kepemimpinan. Maka penulis berkesimpulan bahwa: Ahmad Musthafa Al-Maraghi, memaknai *amānah* itu dalam tiga macam bentuk yaitu, *amānah* berasal dari tuhan, *amānah* dari sesama manusia, dan *amānah* untuk diri sendiri, semuanya harus ditunaikan semaksimal mungkin berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam penafsirannya Al-Maraghi menjelaskan *amānah* dalam kepemimpinan adalah *amānah* seseorang pemimpin yang berlaku adil, menjalankan *amānah* yang dipercayakan, memeliharanya, dan tidak berkhianat atas *amānah* yang telah dipercayakan kepadanya. Seorang pemimpin harus memiliki ilmu yang luas dan kuat baik itu jasmani maupun rohaninya dan seorang pemimpin yang baik itu pemimpin yang dalam kepemimpinannya tidak lupa mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kontekstualisasi *amānah* dalam kepemimpinan dapat dilihat dari masa kepemimpinan Rasulullah saw., Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang sangat dikenal kepribadiannya oleh masyarakat dan bangsanya. Beliau

telah melaksanakan *amānah* yang diembannya dengan sempurna. Sifat *amānah* yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan.

B. Saran

Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai *amānah* dalam kepemimpinan menurut Al-Maraghi melalui ayat-ayatnya. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi mengenai apa itu *amānah* walaupun dalam penyajian dan analisa penulis masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian yang selanjutnya yang membahas tentang *amānah* dalam kepemimpinan ini lebih dalam lagi, sehingga dapat diperoleh wawasan yang luas lagi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, dalam penulisan skripsi ini pasti akan didapatkan kesalahan namun kesalahan tersebut bukanlah kesengajaan dibuat. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya. Dengan kerendahan hati penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dalam karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān dan Terjemahannya. Departemen Agama RI 2004.
- Abdulaq, Asep Hilma. *“Karakter Kepemimpinan Ideal Menurut Al-Qur'ān Surat An-Nisā' Ayat 58. Al-Hijr Ayat 88 Dan Asy-Syu'arā' Ayat 215 (Studi Tafsīr Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)”* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2018.
- Abidin, Zainal & Fiddian Khairudin. *“Penafsiran Ayat-Ayat Amānah Dalam Al-Qur'ān”*. Jurnal Syhadah. Vol. V. (No. 2). Oktober 2017.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fī Gharīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dar Al-Ma'arif. T.Tt.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. Pdf *Al-Mu'jām Al-Mufahrash Lī Al-Lafazh Al-Qur'ān Al-Karim* (Referensi-Arabic).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1946. *Muqaddimah Tafsīr Al-Maraghi*. Kairo: Huquq Al-Tab'mahfudoh.
- _____ 1974. *Tafsīr Al-Maraghi*. Jilid 1 dan 6 Juz 1, 2, 5. Beirut Dar al-Fikr.
- _____ 1993. *Tafsīr Al-Maraghi Juz 1, 4, 9, 10, dan 18*. Terj. Bahrūn Abu Bakar. Dkk. Semarang: Karya Toha Putra.
- _____ 2006. *Tafsīr Al-Maraghi Jilid 1*. Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Zarqāni, Syeikh Muhammad Abdul Adzim. 2002. *Manāhīl Al-'Urfan Fi'ulum Al-Qur'ān*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Arif, Zainal. 2017. *Ulum Al-Qur'ān Cara Memahami Kandungan Al-Qur'ān*. Banten: Pustaka Getok Tular. Cet. 1.
- Aziz, Moh. Ali. 2015. *Mengenal Tuntas Al-Qur'ān*. Surabaya: Imtiyaz.
- Chaniago, Aspizain. 2017. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Ke-4.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Di, Al-Fatah. *Shafa'ah Menurut Mustafā Al-Maraghi dalam Tafsīr Al-Maraghi*. Skripsi. Pogram Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsīr, Jurusan Ushuluddīn Dan Ilmu Sosial. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. 2016.
- Djuned, Daniel. 2011. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta: penerbit erlangga.
- Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwah, (Hakikat, Keutamaan Orang-Orang Bertakwah)*. Solo: Pustaka Arafah.
- Fikli, Fadel Muhammad. Konsep Amānah Dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka), Skripsi Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar.
- Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā Almaraghi dalam Kitab Tafsīr Al Maraghi (Kajianatasqs.Al Hujuratayat:9)*. Al Furqan:Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Volume 1 Nomor 2 Desember 2018.
- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an. dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hafids, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Hakim, Rahmad & Adib Susilo. *Makna Dan Klasifikasi Amānah Qur'ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi*. Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis. Vol. 4. No. 1. 2020.
- Halim, Abdul dkk. "Karakteristik Pemegang Amānah dalam Al-Qur'an". Mashdar : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis. Vol.1. No.2. 2019.
- Haqqi, Silma Laatansa. *penafsiran ibnu kāsīr tentang ayat-ayat amānah dalam tafsīr Al-Qur'an al-'azim (kajian tematis ayat-ayat amānah)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Harahap, Syahrin & Hasan Bakti Nasution. 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Manarul. "Konsep Amānah Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīr Al-Misbah M. Quraish Shihab)". Skripsi Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. 2015.

- Husna, Amalia. 2009. *“Amānah (Terpercaya)”*. Jakarta: Inti Medina.
- Ibnu Faris, Ahmad. *Mu’jam Muqāyīs Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Jail. 1991. Jilid 1.
- Ibnu Ishaq, Al-Sheikh. 2003. Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E. M, Jilid. 2. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Khan, Abdul Wahid. 2002. *“Rasulullah Di Mata Sarjana Barat”*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān. 2015. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsīr Al-Qur’ān Tematik)* Jakarta: Aku Bisa.
- M., Marzuki. Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 9 No. 1. Maret 2009.
- Mailan, Edi. *“Al-Amānah Dalam Tafsīr Al-Azhar”*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2016.
- Maqbullah, Aniesa *“Pemaknaan Amānah dalam Surah Al-Ahzāb Ayat 72 (Perspektif penafsiran al-Sya’rāwī)”*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.
- Masnur, H. *Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 36. No. 2. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Uin Sultan Syarif Kasim Riau. 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- _____. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. 2015. *“Manajemen Dakwah”*. Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Muntaqim, Abdul. 2014. *“Metode Penelitian Al-Qur’ān Dan Tafsir”*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nasution, 1992. Harun Dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. :Penerbit Djambatan.

- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Hadari. 1993. *“Kepemimpinan Menurut Islam”*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Rif’at Syauqi. 2015. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: Amzah.
- Noor, Ali Fikri. Serial Akhlak Muslim: Amanah, dikutip dari <http://www.alhikmah.ac.id/soft/artikel/akhlak/amanah/pdf> /pada hari selasa 08 Desember 2020 jam 07.07 WIB.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Ari. 2014. *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Zifatama Jawa.
- Raharjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qu’rān: Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. 1. (Jakarta: Paramadina.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsīr & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebeni, Ahmad dkk. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Salim, Abd Muin. 1994. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’ān*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputro, Fathan Faris. *Peran Amānah Dalam Kepemimpinan*, Artikel Pustaka Bergerak (Diakses 4 Februari 2021Jam 17:05).
- Shaleh, Qamaruddin. 1994. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnnya Ayat-Ayat Al-Qur’ān*. Bandung: Cv Diponogoro.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur’ān*. Bandung: Pt Mizan Pustaka.
- _____. 2007. *Al-Qur’ān: Kajian Kosakata*. jilid 3. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Ensklopedi al-Qur’ān: Kajian Kosakata*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Habib. *Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim Studi Komparatif Antara Mustafs Al-Maraghi dan Tabat Aba’i*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2018.

- Supian, Aan. 2019. *“Etika Politik Dan Pemerintahan Islam Dalam Perspektif Hadis”*. Bengkulu: Cv. Zigie Utama.
- Taufikurrahman. *Sketsa Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsīr Al-Maraghi*. Jurnal Al-Fath. Vol. 14. No 1. Januari-Juni, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ubaedillah, A. 2017. *“Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education) Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Pencegahan Korupsi”*. Jakarta: Kencana.